

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan yang harus ditempuh setelah Taman Kanak-Kanak. Usia masuk sekolah dasar sudah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 6 ayat 1 disebutkan bahwa setiap warga negara yang berusia 7 – 15 tahun wajib mengikuti Pendidikan Dasar. Selain itu dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 69 ayat 4, juga disebutkan bahwa SD/MI atau bentuk lain yang sederajat wajib menerima warga negara berusia 7 tahun sampai dengan 12 tahun sebagai peserta didik sampai dengan batas daya tampungnya.

Dari sisi perkembangan psikologi, Kematangan usia masuk Sekolah Dasar pada usia 7 tahun. Menurut *John Piaget*, usia 2-7 tahun merupakan tahap anak-anak mulai melukiskan dunia dengan kata-kata dan gambar. Pada peringkat ini anak-anak lebih sosial dan menggunakan bahasa serta tanda untuk menggambarkan suatu konsep. (*Paul, 2001*) Artinya, jika anak dimasukkan ke bangku Sekolah Dasar pada umur di bawah 7 tahun maka ini akan merusak pola perkembangan psikologinya.

Hal tersebut dapat terjadi ketika pembelajaran di dalam kelas, anak usia 5-6 tahun baru saja melewati masa kritis dalam perkembangan motorik dan baru akan memasuki ketrampilan sosial. Padahal, ketika anak sudah di bangku Sekolah Dasar berjalan-jalan di dalam kelas dan bersosialisasi saat sedang pelajaran merupakan hal yang tabu kecuali jika diizinkan oleh guru. Kegiatan menulis juga hal yang diharuskan dalam bangku Sekolah Dasar sementara perkembangan anak masih belum matang. Ini yang menyebabkan kecerdasan emosional dan spiritual anak menjadi terganggu.

Menurut *Daniel Goleman*, kecerdasan emotional sama ampuhnya dengan IQ, bahkan lebih ampuh dari IQ, terlebih dengan adanya hasil riset otak terbaru yang mengatakan bahwa kecerdasan kognitif (IQ) bukanlah ukuran kecerdasan sebenarnya. Ternyata emosi sebagai parameter yang menentukan dalam kehidupan manusia. *Goleman* juga mengatakan, IQ mengembangkan 20% terhadap kemungkinan kesuksesan hidup, sedangkan 80% diisi oleh kekuatan-kekutan lain. (*Maurice*, 2000;11)

Setelah adanya konsep EQ yang dikembangkan oleh *Goleman*, kemudian muncul konsep kecerdasan spiritual (SQ) yang diperkenalkan oleh *Danar Zohar* dan suaminya *Ian Marshall*, yang menyatakan bahwa SQ memang menggairahkan hidup untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup, agar hidup menjadi bermakna. Ini sangat berkaitan dengan masalah nilai, dengan SQ memungkinkan manusia menjadi kreatif, mengubah aturan dan situasi, memberi rasa moral, menentukan baik dan

jahat, memberi gambaran atau kemungkinan yang belum terwujud.
(Subandi, 2001)

Maraknya orangtua yang memasukkan anaknya ke bangku Sekolah Dasar sebelum usia 7 tahun, sebagian diantaranya tidak lagi merupakan keinginan dari anak melainkan keinginan atau obsesi dari orangtuanya. Kesadaran dari orangtua akan kecerdasan intelektual (IQ) yang dimiliki anaknya menjadi penyebabnya. Hal tersebut dapat berdampak berbeda-beda, tergantung kepada diri masing-masing anak. Artinya, ketika anak belum siap untuk mendapatkan pelajaran yang belum saatnya dia dapatkan, akibatnya akan terjadi keegoisan, sentimen, kemarahan, dan sifat buruk lainnya yang menggerakkannya kepada penolakan.

Dalam situs Republika dikatakan, bahwa di Indonesia memiliki 1,3 juta anak yang berpotensi *Cerdas Istimewa Bakat Istimewa* (CIBI) atau kerap disebut dengan *gifted-talented*. Sayangnya, dari 1,3 juta baru 9500 (0,7%) anak yang sudah mendapatkan pelayanan khusus dalam bentuk akselerasi atau percepatan. Hak mendapatkan pelayanan khusus ini terdapat dalam Undang- Undang nomer 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 5 ayat 4:” warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak mendapatkan pendidikan khusus” . Salah satu yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan adalah kota Yogyakarta. Sekolah yang memfasilitasi kelas Cerdas Istimewa salah satunya adalah SD Negeri Ungaran I Yogyakarta yang sudah memasuki angkatan kedua. Tentu saja untuk masuk ke dalam kelas Cerdas Istimewa ini tidak mudah,

karena siswa harus menjalani tes psikologi terlebih dahulu untuk mengetahui berapa Intelegensi Quotient (IQ) dan kesiapan mental anak untuk menerima pelajaran.

Ada beberapa persyaratan dan prosedur yang harus ditempuh siswa agar bisa masuk dalam kelas cerdas istimewa. Untuk mendaftar kelas reguler orangtua yang memiliki anak usia 7 tahun bisa langsung datang ke sekolah, berbeda jika orangtua yang memiliki anak usia kurang dari 7 tahun pendaftaran dilaksanakan melalui dinas pendidikan Yogyakarta, yang kemudian dari DIKNAS kota Yogyakarta akan dilakukan tes psikologi oleh tim dari fakultas Psikologi UGM yang hasilnya akan diserahkan kembali kepada DIKNAS kota Yogyakarta. Hasil dari tes psikologi tersebut akan menjadi persyaratan apakah anak yang mendaftar tersebut masuk dalam kategori cerdas istimewa atau bukan. Untuk anak cerdas istimewa harus memiliki IQ diatas rata-rata anak sebayanya yaitu antara 130-180. (wawancara Ibu Lestari, S.Pd)

Setahun setelah berjalannya program CI ini, muncul berbagai permasalahan. Tingginya IQ ternyata tidak menjamin pembelajaran berjalan lancar. Timbul permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan spiritual dari siswa CI tersebut. Kurang terkontrolnya emosi siswa, egoisme, komunikasi antar siswa yang kurang baik, serta hubungan sosial yang lemah.

Permasalahan tersebut dapat dilihat ketika anak di dalam kelas. Dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, ketika di kelas cerdas istimewa saat guru sedang menjelaskan tiba-tiba ada siswa yang membuka bekal makanan di dalam kelas. Hal lain juga terlihat ketika guru menjelaskan pelajaran siswa memotong penjelasan guru dan berkata “sudah tahu bu,...”. Tidak hanya itu ketika di luar kelas ada siswa yang bertengkar sewajarnya siswa lain akan melerai perkelahian atau memanggil guru untuk menghentikan perkelahian. Hal tersebut tidak berlaku bagi anak cerdas istimewa yang terjadi adalah salah satu anak CI tersebut berkeliling meminta *saweran* kepada anak lain yang sedang menonton perkelahian.

Hal berbeda terlihat di kelas reguler, ketika guru datang ke dalam kelas siswa langsung menempatkan diri pada tempat duduknya masing-masing. Saat guru menjelaskan pelajaran siswa juga dengan tenang mendengarkan. Selain itu respon siswa ketika ada orang asing yang masuk kedalam kelas sangat bagus, mereka akan langsung memberi salam dan mencium tangan. Sikap ini berbeda sekali dengan siswa cerdas istimewa yang tidak merespon jika ada orang asing yang masuk ke dalam kelas.

Melihat realita yang ada peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan kecerdasan emosi dan spiritual antara siswa Cerdas Istimewa yang memiliki IQ diatas rata-rata dengan siswa reguler yang memiliki IQ rata-rata atau *middle*. Pemilihan SD Negeri Ungaran I Yogyakarta dikarenakan sekolah ini menjadi salah satu sekolah memiliki fasilitas kelas

Cerdas Istimewa dan memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Oleh karena itu, peneliti memilih judul penelitian “Perbedaan Kecerdasan Emosi dan Spiritual antara kelas Cerdas Istimewa dan Kelas Reguler di SD Negeri Ungaran I Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara kelas cerdas istimewa dengan kelas reguler di sekolah dasar Negeri Ungaran Yogyakarta?
2. Apa terdapat perbedaan kecerdasan spiritual antara kelas cerdas istimewa dengan kelas reguler di SD Negeri Ungaran I Yogyakarta?
3. Bagaimana peran orang tua dalam menumbuhkan kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual pada anak Cerdas Istimewa di SD Negeri Ungaran I Yogyakarta?
4. Bagaimana peran guru dalam menumbuhkan kecerdasan Emosional dan kecerdasan Spiritual pada siswa Cerdas Istimewa di SD Negeri Ungaran I Yogyakarta?

BAB II

TUJUAN DAN KEGUNAAN

A. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Membuktikan perbedaan tingkat kecerdasan emosional dan spiritual antara kelas Cerdas Istimewa (CI) dengan kelas Reguler di SD Negeri Ungaran I Yogyakarta
- b. Mengetahui peran orangtua dalam menumbuhkan kecerdasan emosional dan spiritual pada anak Cerdas Istimewa.
- c. Mengetahui peran guru dalam menumbuhkan kecerdasan emosional dan spiritual pada anak Cerdas Istimewa.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan mutu Pendidikan.
- b. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kecerdasan emosi dan spiritual bagi penulis sebagai modal untuk mempersiapkan diri sebagai calon pendidik.
- c. Dapat memberikan kontribusi intelektual dalam wacana pengembangan kecerdasan emosi dan spiritual dalam pendidikan di Sekolah khususnya bagi SD Negeri Ungaran I Yogyakarta.

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

C. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Hasil Penelitian Yang Relevan

- a. Skripsi Lu'lu'atin Nadlifah dengan judul “Unsur-Unsur Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MAN Yogyakarta III” (Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008). Skripsi ini menjelaskan tentang proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang memuat unsur-unsur Kecerdasan Emosi dan Spiritual di dalamnya. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di MAN Yogyakarta III (Mayoga) menggunakan kurikulum KTSP 2006 dengan sistem pembelajaran inovasi baru berupa sistem blok. Dalam mengajar, guru menggunakan metode pengajaran *team teaching* yang terdiri dari dua guru dalam satu kelas. Program harian yang dilaksanakan setiap hari adalah, tadarus sebelum memulai pelajaran, kultum, sholat dhuhur berjamaah dan sholat dhuha.

Unsur-unsur Kecerdasan Emosi dan Spiritual yang terdapat dalam pembelajaran PAI di Mayoga mencakup 7 nilai dasar dari kecerdasan Emosi dan Spiritual yaitu jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerjasama, adil dan peduli. Nilai-nilai tersebut

diajarkan oleh guru PAI dengan berbagai metode antara lain: tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, pemutaran VCD dan demonstrasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah pada tempat dan metode penelitian yang digunakan serta objek yang diteliti. Persamaannya hanya ada pada variabel kecerdasan emosional dan spiritual yang sama.

- b. Skripsi Dewi Isnaeni dengan judul “Perbedaan Kecerdasan Emosional Siswa Dalam Pembelajaran Kolaborasi Dengan Non-Kolaborasi Di SMP Negeri 9 Yogyakarta” (Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007). Skripsi ini menjelaskan tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang di laksanakan dengan pembelajaran kolaborasi dengan metode diskusi kelompok kecil dan pembelajaran non-kolaborasi dengan metode ceramah pada kelas VII di SMP Negeri 9 Yogyakarta. Kecerdasan Emosional siswa antara kelas yang menggunakan pembelajaran kolaborasi (metode diskusi berbentuk kelompok-kelompok kecil) tingkat kecerdasannya lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan pembelajaran non-kolaborasi (metode ceramah). Pembelajaran dengan kolaborasi lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasikan gagasan dan idenya, sehingga siswa menjadi lebih kreatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah pada objek. Sedangkan

persamaannya adalah pada variabel kecerdasan emosional dan metode penelitian yang sama-sama meneliti tentang perbedaan.

- c. Skripsi dari Ismi dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Agretivitas (kasus pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Patuk, Gunungkidul, Yogyakarta). Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap agretivitas pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Patuk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dan sampel yang digunakan siswa SMK Muhammadiyah 1 patuk.
- d. Skripsi dari Enik Pujiyanti yang berjudul “Hubungan Interaksi Guru dan Murid dengan Kecerdasan Emosional dan Spiritual di MTs Muhammadiyah Srumbung, Magelang. Populasi dari penelitian ini terdiri dari semua kelas VII, VIII, dan IX yang berjumlah 286 siswa. Hasil penelitian menunjukkan interaksi guru dan murid cenderung berada dalam kondisi sedang. Sedangkan tingkat kecerdasan emosional dan spiritual murid tergolong dalam kondisi sedang.
- e. Dari empat penelitian sebelumnya maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan penelitian dari objek, tempat, dan metode penelitian yang diteliti.

2. Landasan Teori

a. Pengertian Kecerdasan Emosi

1. Pengertian Kecerdasan

Menurut WJS. Poerwadaminta(1976: 201) dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, definisi cerdas adalah sempurna perkembangan akal budinya (pandai, tajam pikiran, dsb). Sedangkan kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran, dsb). Kecerdasan menurut Gardner bukanlah sesuatu yang bersifat tetap. Kecerdasan akan lebih tepat kala digambarkan sebagai suatu kumpulan kemampuan atau ketrampilan yang dapat tumbuh dan dikembangkan. Kecerdasan bersifat laten, ada pada setiap manusia tetapi dengan kadar pengembangan yang berbeda. (Adi, 2003:229-230)

Menurut Adi W. Gunawan (2003: 216-217) dalam bukunya *Genius Learning*, definisi kata cerdas atau *intelligence* adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk mempelajari atau mengerti dari pengalaman, kemampuan untuk mendapatkan dan mempertahankan pengetahuan, kemampuan mental.
- b. Kemampuan untuk memberikan respon, secara cepat dan berhasil pada situasi yang baru, kemanapun untuk menggunakan nalar dalam memecahkan masalah.

- c. Kemampuan untuk mempelajari fakta-fakta dan keahlian-keahlian serta mampu menerapkan apa yang telah dipelajari, khususnya bila kemampuan ini berhasil dikembangkan.

Jadi dapat di ambil titik point dari beberapa pengertian di atas bahwa pengertian kecerdasan adalah kemampuan untuk dapat belajar memahami keadaan dalam situasi apapun dan dapat mengambil pengalaman sebagai sebuah pembelajaran.

2. Pengertian Emosi

Sebenarnya emosi sukar untuk dibedakan dengan perasaan, karena antara keduanya hanya gradual (tingkatan) saja. Dengan kata lain emosi adalah perasaan yang telah meningkat pada tataran tertentu. Jadi emosi adalah bagian dari perasaan. Sehingga perasaan belum tentu emosi karena sifatnya tergantung seberapa tingkatannya (Ahmad, 1993:89). Daniel Goleman (2000:7) dalam bukunya kecerdasan emosional mengatakan bahwa kata emosi, akar katanya adalah *movere*, kata kerja bahasa latin yang berarti menggerakkan, bergerak. Dalam makna paling harfiah, *Oxford English Dictionary* mendefinisikan emosi sebagai “setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap.” Goleman (2003:411) juga mendefinisikan emosi dengan perasaan dan pikiran khususnya, suatu keadaan

biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

3. Pengertian Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (2003:512), kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Salovey dan Mayer (Lawrence, 2003:8) mula-mula mendefinisikan EQ sebagai “himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing, pikiran dan tindakan. Mereka keberatan istilah EQ dipakai sebagai sinonim kecerdasan emosional, karena khawatir ini akan menyesatkan sehingga dapat muncul anggapan bahwa ada uji yang akurat untuk mengukur EQ atau bahwa ini dapat diukur. Namun kenyataannya meskipun EQ mungkin tidak pernah bisa diukur, ini masih konsep yang bermakna (Lawrence, 2003: 8-9)

Ketrampilan EQ bukanlah lawan ketrampilan IQ atau ketrampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Idealnya, seseorang dapat menguasai ketrampilan kognitif

sekaligus ketrampilan sosial dan emosional, sebagaimana ditunjukkan oleh negara-negarawan besar dunia. (Lawrence, 2003: 9)

Paro kedua abad kedua puluh telah menjadi saksi ketidaksejajaran perhatian orang akan kesejahteraan anak, dan disadarinya oleh kita sebagai orangtua bahwa interaksi sehari-hari dapat berpengaruh besar bagi kehidupan kaum muda. Kebanyakan dari kita berusaha menyediakan kemudahan sebesar-besarnya bagi anak, menganggap bahwa membuat mereka lebih cerdas berarti memberi peluang yang lebih baik untuk berhasil (Lawrence, 2003: 10)

Peneliti-peneliti terakhir mengatakan bahwa kini kita berusaha keras membuat anak kita lebih cerdas, atau paling tidak menghasilkan nilai lebih baik dalam uji-uji IQ standart. Namun ironisnya, sementara generasi-generasi anak-anak makin cerdas, ketrampilan emosional dan sosialnya merosot tajam. Jika kita mengukur EQ menggunakan statistik kesehatan mental dan faktor-faktor sosiologi lainnya, akan terlihat bahwa dewasa ini dalam banyak hal anak-anak berperilaku jauh lebih buruk daripada generasi-generasi sebelumnya (Lawrence, 2003:10-11).

Dalam skripsi Dewi Isnaeni menyebutkan kecerdasan emosial menurutnya adalah kemampuan seseorang untuk

mengenali, mengekspresikan, mengendalikan, dan mengelola emosi, baik emosi dirinya maupun orang lain saat menghadapi situasi kesenangan maupun menyakitkan. Dewi juga mengatakan dengan semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional, maka semakin terampil melakukan apapun yang diketahui benar.

4. Ciri- Ciri Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (2000: 91) Ciri-ciri gejala emosi, yaitu:

- a. Emosi merupakan luapan, gerak atau gejala perasaan.
- b. Emosi merupakan aspek psikis yang dialami dan disadari oleh orang yang bersangkutan
- c. Emosi merupakan aspek psikis yang bentuk tingkah laku eksplisitnya sering dapat diamati oleh orang lain.
- d. Emosi merupakan aspek psikis yang dalam kelangsungan sering membawa aspek-aspek perubahan organis.

5. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi

Daniel Goleman mengungkapkan 5 (lima) dasar kecakapan emosi dan sosial, yakni:

- a. Kesadaran diri: mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang

realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

- b. Motivasi : menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- c. Pengaturan diri: menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, pengaruh terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
- d. Empati : merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- e. Ketrampilan sosial : menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial berinteraksi dengan lancar, menggunakan ketrampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Lawrence (2003) dalam bukunya yang berjudul “Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak” memaparkan ketrampilan kecerdasan Emosional, antara lain:

a. Empati dan Kepedulian

Para psikolog perkembangan menegaskan bahwa sesungguhnya ada dua komponen empati: reaksi emosi kepada orang yang normalnya berkembang dalam enam tahun pertama kehidupan anak, dan reaksi kognitif yang menentukan sampai sejauh mana anak-anak ketika sudah lebih besar mampu memandang sesuatu dari sudut pandang atau perspektif orang lain (2003: 50).

Secara umum, anak laki-laki sama sosialnya dengan anak perempuan, tetapi mereka cenderung lebih suka memberikan bantuan fisik atau bertindak sebagai “pelindung” (misalnya membantu teman belajar mengendarai sepeda), sedangkan anak perempuan lebih suka memberikan dukungan psikologis (misalnya menghibur anak lain yang sedang sedih) (2003: 53).

Lawrence juga mengatakan saat mengajari anak tentang kepedulian kepada orang lain. Tidak ada yang dapat menggantikan pengalaman; tidak cukup hanya dibicarakan (2003:59-60).

b. Kejujuran dan Integritas

Berikut ini adalah hal-hal yang perlu diingat bila anda ingin anak anda berkembang menjadi orang yang lebih tanggung jawab, yang peduli dan sayang kepada oranglain, dan yang menghadapi tantangan-tantangan dalam hidup dengan kejujuran dan integritas.

- 1) Ajarkan nilai kejujuran kepada anak sejak mereka masih muda dan konsisten dengan pesan anda waktu usia mereka bertambah. Pemahaman anak mengenai kejujuran bisa berubah, tetapi pemahaman anda jangan pernah berubah.
- 2) Anda dapat menjadikan kejujuran dan etika sebagai bahan perbincangan sejak anak masih sangat muda dengan memilihkan buku-buku dan video untuk dinikmati bersama anak. Memainkan permainan kepercayaan, dan memahami berubahnya kebutuhan anak atas privasi.

c. Rasa Malu dan Rasa Bersalah

Rasa malu dan rasa bersalah bukan aspek emosi yang harus dijaui. Apabila digunakan dengan tepat, emosi-emosi ini penting bagi orangtua untuk mengajarkan nilai-

nilai moral pada anak. Penggunaan rasa malu dan rasa bersalah secara tepat akan bergantung pada temperamen anak anda, tetapi penggunaan emosi ini dapat mengintegrasikan kembali anak anda kedalam dukungan keluarga (2003: 82).

d. Berpikir Realistis

Anak-anak harus belajar mengevaluasi situasi mereka sendiri secara realistis dan bertindak sesuai dengan kepentingannya sendiri. Anak-anak tidak dapat mempelajari ini jika orangtua merahasiakan atau tidak jujur tentang masalah yang sesungguhnya. Gardner (dalam Lawrence, 2003: 92) memperingatkan orangtua agar orangtua jangan menyembunyikan perasaannya; jangan menyembunyikan kesalahannya dan jangan takut menceritakan kebenaran pada anak.

Kisah kisah keteladanan bisa menjadi cara paling baik untuk mengajarkan ketrampilan ini, entah dibacakan dari buku yang sudah ada atau dikarang sendiri. Anak anda akhirnya akan belajar berpikir secara realistis mengenai masalah atau kepentingan mereka jika anda berbuat serupa. Jangan menyembunyikan kebenaran dari anak anda, betapapun menyakitkan (Lawrence, 2003: 98).

e. Optimisme

Dengan alasan yang bermacam-macam generasi anak-anak masa kini cenderung bersikap pesimis dibanding generasi terdahulu. Meningkatnya pesimisme ini telah menjadikan anak-anak lebih rentan terhadap efek-efek buruk depresi, dan masalah-masalah terkait seperti buruknya prestasi akademik, sulit berteman, bahkan menderita penyakit fisik.

Anak-anak dapat diajari bersikap lebih optimistis sebagai salah satu cara untuk bertahan terhadap depresi dan ancaman gangguan mental serta fisik lain. Optimisme bersumber dari cara berfikir realistis serta dari kesempatan-kesempatan untuk menghadapi tantangan yang sesuai dengan usia, kemudian menguasai cara-cara menghadapi tantangan tersebut. Anda harus lebih optimistis dalam hidup anda sendiri dalam berhubungan dengan anak. Anak paling mudah belajar dari meniru perbuatan dan perkataan orangtuanya.

f. Pemecahan Masalah

Anak-anak yang masih kecil belajar menjadi pemecah masalah melalui pengalaman. Tantang mereka untuk memecahkan masalah, alih-alih campur tangan dan memecahkan masalah mereka. Kembangkan suasana yang

mendukung pemecahan masalah dirumah anda melalui rapat keluarga dan dengan menunjukkan kepada anak-anak bagaimana anda memecahkan masalah-masalah nyata dalam hidup anda sendiri (Lawrence, 2003: 149).

g. Ketrampilan Sosial

Ketrampilan sosial dapat diajarkan kepada anak. Ketrampilan bercakap-cakap membantu anak-anak masuk ke dalam pergaulan baik dengan seseorang maupun kelompok. Ketrampilan ini meliputi berbagai informasi pribadi, mengajukan pertanyaan kepada orang lain, mengekspresikan minat, dan mengekspresikan penerimaan.

h. Motivasi Diri dan Ketrampilan berprestasi

Mulailah dengan berharap lebih tinggi dari anak-anak anda. Menurut mereka berbuat lebih banyak berarti membuat mereka menaruh harpan lebih banyak kepada diri sendiri. Tuntut mereka bekerja lebih keras dan meluangkan waktu lebih banyak untuk menjejakan PR, tugas-tugas rumah-tangga, membaca, dan belajar tentang dunia mereka.

Memeberikan kesempatan kepada anak untuk mengendalikan aspek-aspek dalam proses belajar mereka sendiri. Ajari juga mereka cara memantau waktu dan mengevaluasi hasil usaha.

Jika anak anda yang sudah bersekolah belum menunjukkan kemampuan akademisnya, anda dapat menjalin kerjasama dengan guru-guru untuk mengembangkan program pendidikan yang membagi proses belajar ke dalam tahapan-tahapan kecil, memberi anak-anak itu kesempatan untuk menetapkan sasaran sendiri dan mengevaluasi kemajuan mereka sendiri, selain mengajari mereka melalui pendekatan multisensorik menggunakan kesenian, musik, dan belajar lewat pengalaman.

Dari penjelasan teori diatas peneliti dapat mengartikan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan untuk mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain. Berupa kecakapan emosi yaitu kesadaran diri, motivasi, ketrampilan sosial, empati dalam berinteraksi dengan orang lain pada waktu dan tempat yang tidak terduga.

Peneliti juga menyimpulkan bahwa aspek-aspek yang harus digunakan untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosional pada siswa cerdas istimewa dengan kelas reguler adalah empati, ketrampilan sosial, motivasi, optimisme, kejujuran dan integritas. Selain itu aspek tersebut akan menjadi indikator bagaimana peran orangtua dan guru dalam menumbuhkan kecerdasan emosional pada anak cerdas istimewa.

b. Pengertian Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Kecerdasan ini tidak hanya dapat memahami sesuatu yang ada dalam dunia nyata (*'alam syahadah*), tetapi juga dunia ghaib (*'alam ghuyub*). Kecerdasan ini seringkali menanamkan spirit bagi jiwa seseorang untuk bangkit dan semangat dalam menatap masa depan dengan optimis, karena ada keyakinan bahwa sesuatu yang benar dan hakiki adalah apa yang tersirat dalam jiwa. Karenanya, benar pendapat Maslow bahwa kebutuhan spiritual manusia merupakan keutuhan alamiah, dimana integritas perkembangan dan kematangan kepribadian individu tergantung pada pemenuhan kebutuhan spiritual tersebut. (Najati, 2006: 15-16)

Kecerdasan spiritual merupakan doktrin agama yang mengajak umat manusia untuk cerdas dan responsif dalam mengatur jiwa (hati) secara sinergis dengan kecerdasan lainnya (kecerdasan intelektual dan emosional). Kecerdasan emosional lebih merupakan konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas kualitas kehidupan spiritualnya. Kecerdasan spiritual ini meliputi hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*), yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*) dan

mendambakan hidup bermakna (*the meaningful life*). (Mujib dan Mudzakir, 2002: 325)

Menurut Chaplin (2002: 253) memberikan pengertian kecerdasan sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.

Kecerdasan spiritual dalam bahasa Inggris disebut dengan *spiritual quotient* dan biasa disingkat menjadi SQ, yang diartikan sebagai kecerdasan manusia dalam memberikan makna hidupnya. Yaitu jiwanya yang suci sesuai dengan fitrah kemanusiannya, menuntunnya untuk mendekati diri kepada Tuhan, serta mengambil hikmah dibalik apa yang belum maupun yang telah dilakukan olehnya (kurniasih, 2010: 28).

Sedangkan menurut J.P Chaplin(2002: 480), spiritual memiliki kaitan dengan roh, semangat atau jiwa. Dia juga mengatakan bahwa spiritual merupakan religius, yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesalehan; serta menyangkut nilai-nilai transidental. Artinya, bahwa spiritual itu memiliki keterkaitan yang erat dengan agama, keimanan seseorang serta akhlak dari orang tersebut.

3. Langkah-langkah dalam Mendidik Kecerdasan Spiritual

Setiap anak yang dilahirkan sudah diberikan bekal oleh Allah berupa kecerdasan dan potensi-potensi yang akan dimilikinya. Bekal yang diberikan akan digunakan untuk mengarungi

kehidupan di dunia, sebagai makhluk yang sudah ditunjuk oleh Allah sebagai khalifah untuk menjaga bumi serta menjadi pembeda dengan makhluk Allah yang lainnya.

Dalam memperoleh kecerdasan dan potensi itu tidak mudah, ada langkah-langkah dan proses yang panjang yang harus ditempuh. Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan menurut Imas Kurniasih, seperti dikutip dari Jalaluddin Rakhmat adalah sebagai berikut: (Kurniasih, 2010: 44-47)

a) Menjadikan diri kita sebagai orang yang memberikan pemahaman kepada anak akan arti dan makna akan segala hal yang dialami anak. Anak adalah penyontoh atau peniru yang baik. apapun yang terlihat dan terdengar oleh anak dengan sendirinya anak akan dengan mudah menirukan, maka dari itu sifat dan tladan yang baik akan menolong anak untuk bisa memahami segala sesuatunya dengan baik pula.

b) Membantu anak untuk merumuskan misi hidupnya. Misi yang utama untuk anak adalah menjadi anak yang saleh. Menurut M. Quraisy Shihab, yang dimaksud saleh adalah; pertama, menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan penciptaannya yaitu untuk mengabdikan diri, menghambakan diri kepada sang khalik Allah Swt. Kedua, menjadi khalifah di muka bumi yang membawa risalah kebenaran yang sesuai *amar ma'ruf nahi mungkar*.

c) Membaca kitab suci bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan. Semenjak dalam kandungan pun anak sudah bisa merasakan akan kehadiran sesuatu di luar dirinya, dan anak sudah dapat mendengar. Maka dari itu bagi para pendidik disarankan untuk menggunakan waktu sesering mungkin guna memperdengarkan bacaan-bacaan yang bermanfaat bagi anak, terutama membaca Al-qur'an. Dengan sendirinya anak akan mendapatkan kemudahan nanti dalam memahami apa-apa yang sudah biasa mereka dengar. Dan ketika anak sudah mulai dapat memahami suatu hak maka jelaskan makna yang terkandung dari bacaan tersebut.

d) Menceritakan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual. Anak-anak sangat menyenangi sifat-sifat kepahlawanan dari diri orang lain, maka dari itu akan sangat baik untuk menceritakan kisah-kisah yang penuh semangat dan inspiratif dari para pahlawan agama seperti kisah para Rasul dan para Sahabat. Juga tentang pahlawan tanah air.

e) Mengajak anak untuk berdiskusi dari dini, merupakan langkah awal yang baik untuk merangsang pola pikir anak. Mereka akan terbiasa dengan segala persoalan dan bagaimana cara pemecahannya.

f) Melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan, dan orangtua hendaknya memberikan pemahaman dan pemaknaan

akan ritual tersebut, agar anak tidak merasa semua itu hanya sebatas kebiasaan saja.

g) Membacakan puisi-puisi atau lagu yang spiritualis dan inspirational, untuk mengasah bakat-bakat seni yang mereka miliki.

h) Ajak anak-anak menikmati keindahan alam, hal ini merupakan sarana untuk mengenalkan benda, warna, dan seni kepada anak, dan tidak kalah pentingnya adalah memperkenalkan kebesaran tuhan akan keindahan ciptaannya.

i) Bawa anak-anak ke tempat-tempat orang yang menderita. Hal ini ditujukan untuk mengajarkan kepada anak supaya anak pandai dalam mensyukuri segala nikmat.

j) Mengikutsertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial, supaya anak terbiasa berbagi dengan sesama, peduli dengan sesama, peduli dengan orang lain dan lingkungannya.

4. Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Menurut Roberts A. Emmons sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, ada 5 ciri orang yang cerdas secara spiritual: (<http://personalitynabilah.wordpress.com/karakteristik-kecerdasan-spiritual/>, akses 16 Desember 2013) 1. Kemampuan untuk mentransedensikan yang fisik dan yang material, 2. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang tinggi, 3. Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari, 4. Kemampuan untuk

menggunakan sumber-sumber spiritual sebagai solusi problematika,

5. Kemampuan untuk berbuat baik.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Abdul Wahid, dalam Muhidin (2011) beberapa ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah :

- a) Memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada kebenaran universal, baik berupa kasih sayang, keadilan, kejujuran, toleransi, integritas dan lain-lain. Dengan prinsip hidup yang kuat, seseorang menjadi betul-betul merdeka dan tidak diperbudak oleh siapapun.
- b) Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, dan memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Semua itu dihadapi dengan senyuman dan keteguhan hati, karena itu semua adalah bagian dari proses menuju kematangan kepribadian secara umum, baik moral dan spiritual.
- c) Mampu memaknai pekerjaan dan aktivitasnya dalam kerangka dan bingkai yang lebih luas dan bermakna. Apapun profesinya, apakah presiden, menteri, dokter, dosen, bahkan nelayan, petani, buruh, atau tukang reparasi mobil, sepeda motor hingga tukang tambal ban, tukang sapu dan lain-lain, ia akan memaknai semua aktifitas yang dijalani dengan makna yang luas dan dalam. Dengan motivasi yang luhur dan suci.
- d) Memiliki kesadaran diri (*self-awareness*) yang tinggi. Apapun yang dilakukan, dilakukan dengan penuh kesadaran (<http://rachmatsoegiharto.blogspot.com/2013/04/ciri-ciri-orang-yang-cerdas-spiritual.html> , diakses 16 Desember 2013).

5. Faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Pendidikan kecerdasan spiritual merupakan sebuah proses upaya dalam membentuk anak agar memiliki kecerdasan spiritual. Dalam pendidikannya tentu ada berbagai faktor yang mempengaruhi. Diantara faktor tersebut adalah faktor keluarga,

lingkungan masyarakat, juga lingkungan dimana dia sekolah. Maka dari itu pendidikan terhadap anak dalam lingkungan keluarga sangatlah penting, apalagi pada periode pertama dalam kehidupan anak (usia 6 tahun pertama). Imas Kurniasih mengutip dari aisyah Abdurrahman Al Jalal, Al Muatstsirat As Salbiyah, yang mengatakan bahwa: (Kurniasih, 2010: 61)

“Periode ini merupakan periode yang amat kritis dan paling penting. Periode ini mempunyai pengaruh yang sangat mendalam dalam pembentukan pribadinya. Apapun yang terekam dalam benak anak pada periode ini, nanti akan tampak pengaruh-pengaruhnya dengan nyata pada kepribadiannya ketika menjadi dewasa.”

Sejalan dengan bertambahnya usia sang anak, kadang kadang muncul persoalan baru. Ketika beranjak dewasa anak dapat menampakkan wajah manis dan santun, berbakti kepada orangtua, berprestasi di sekolah, bergaul dengan baik di lingkungan masyarakat sekitar, tetapi dilain pihak dapat pula sebaliknya. Perilakunya kadang-kadang menjadi semakin tidak terkendali, bentuk kenakalan berubah menjadi kejahatan, dan orangtua pun selalu cemas memikirkannya. Maka dalam hal ini, peranan orangtua sangat berpengaruh. Orangtua harus memberikan pendidikan yang terarah sejak dini karena pendidikan yang diperoleh anak dari aktivitas kesehariannya seringkali tidak teratur dan kurang sistematis (Kurniasih, 2010: 61-62).

Setelah beberapa pemaparan tentang pengertian Kecerdasan Spiritual, karakteristik kecerdasan spiritual, langkah-langkah dalam mendidik kecerdasan spiritual serta faktor apa saja yang mempengaruhi kecerdasan spiritual peneliti menyimpulkan kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang memaknai segala macam perilaku baik itu dalam menghadapi diri sendiri, orang lain atau lingkungan sekitar dengan menuntunnya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Peneliti juga memahami bahwa kecerdasan spiritual itu tidak serta merta dimiliki oleh seseorang, melainkan melalui proses yang panjang. Dan proses ini dilakukan oleh orang terdekat individu tersebut yaitu keluarga, orangtua. Peran orangtua sangat besar pada pembentukan spiritual anak, maka dari itu peneliti disini akan memakai teori dari Imas Kurniasih yang dikutip dari Jalaluddin Rakhmat tentang langkah-langkah yang akan dilakukan untuk menjadikan individu yang memiliki kecerdasan spiritual.

Selain proses pembentukan kecerdasan spiritual peneliti juga akan melihat individu tersebut memiliki karakteristik kecerdasan spiritual atau tidak dengan menggunakan teori dari Abdul Wahid. Peneliti akan menggunakan aspek-aspek tersebut diatas untuk mengetahui perbedaan kecerdasan spiritual siswa antara kelas cerdas istimewa dengan kelas reguler di SD Negeri Ungaran I Yogyakarta. Selain itu aspek tersebut digunakan untuk

mengetahui bagaimana peran orangtua dan guru dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual pada anak cerdas istimewa.

c. Kelas Cerdas Istimewa

1. Pengertian Cerdas Istimewa-Bakat Istimewa

Menurut Piirto (1994, 1999, 2007) menekankan bahwa seorang yang cerdas istimewa dengan karakteristik belajarnya yang unik, seperti ingatan yang luar biasa, pengamatan yang detail, rasa ingin tahu yang mendalam, kreativitas dan kemampuan mempelajari bahan ajar dengan cepat dan tepat dengan hanya sedikit pelatihan dan repetisi berhak untuk mendapatkan pendidikan yang diferensiasi sesuai dengan kebutuhannya. Piirto memandang siswa cerdas istimewa unik yang membutuhkan tempat yang tepat agar bakat-bakatnya dapat berkembang optimal melalui pengalaman pendidikan dan pengalaman perkembangan khusus (Tjahjono, dkk. ,2010:7-8).

Gagne (2004) juga mengatakan bahwa seorang yang cerdas istimewa memiliki *giftedness*, yaitu kemampuan alamiah yang luar biasa dalam domain intelektual (berada pada posisi 10% tertinggi dalam populasinya) yang akan berkembang menjadi *talent*). *Talent* merupakan hasil interaksi antara kemampuan alamiah dalam domain intelektual dan katalis intrapersonal (kondisi fisik dan psikis seperti manajemen diri, motivasi, kemauan dan kepribadian), katalis lingkungan (milieu,

orang-orang disekitarnya, intervensi pendidikan dan peristiwa penting dalam hidupnya), dan faktor kesempatan serta telah dikembangkan secara sistematis melalui pendidikan dan pelatihan. Gagne memetakan beberapa bidang talent meliputi bidang akademik, teknik, seni, interpersonal dan atletik. Siswa cerdas istimewa berkemampuan intelektual alamiah yang luar biasa. Setelah mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan belajarnya, ia akan menguasai ketrampilan yang sangat mahir dalam akademik tertentu. Jadi, Gagne secara tersirat juga menjelaskan bahwa tanpa adanya intervensi pendidikan yang tepat, *giftedness* tidak akan berkembang menjadi talent. Dengan kata lain, kemampuan alamiah yang luar biasa yang dimiliki seseorang tidak akan terwujud menjadi kinerja yang luar biasa (Tjahjono,dkk, 2010: 8)

Renzulli (1978, 1986) dalam teorinya the three rings conception of giftedness menyimpulkan bahwa seseorang yang memiliki perilaku cerdas istimewa/ berbakat istimewa memiliki gabungan dari kemampuan umum dan/atau khusus di atas rata-rata, kreativitas yang tinggi, komitmen terhadap tugas yang tinggi, serta mampu menerapkannya pada berbagai bidang dalam kehidupan bermasyarakat (Tjahjono, 2010:8).

Berbagai literatur yang membahas kecerdasan istimewa di atas menunjukkan bahwa siswa cerdas istimewa adalah

mereka yang memiliki kemampuan intelektual yang jauh melampaui kemampuan siswa lain seusianya yang menunjukkan karakteristik belajar yang unik sehingga membutuhkan stimulasi khusus agar potensi kecerdasannya dapat terwujud menjadi kinerja yang optimal (Gagne(2004), Marland(1972), Piirto(2007), Rezulli(2002), dalam Tjahjono, 2010: 7).

Dari beberapa pendapat di atas penulis dapat mengartikan anak cerdas istimewa merupakan anak yang memiliki kemampuan kecerdasan (*intellegent quotient*) yang lebih tinggi atau sama dengan 130 di atas rata-rata anak sebayanya. Anak cerdas istimewa juga memiliki kemampuan dalam berkreatif yang tinggi, memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas dan memiliki cara belajar yang berbeda dari anak cerdas biasa.

2. Karakteristik Anak Cerdas Istimewa-Bakat Istimewa

Individu cerdas istimewa memang memiliki karakteristik yang unik yang memunculkan kebutuhan khusus, baik dalam belajar maupun dalam berinteraksi, secara sosial dengan lingkungannya. Karakteristik yng menandai cara berpikir dan cara menghayati kehidupan saling berinteraksi sehingga memunculkan kebutuhan khusus kepada dirinya. Beberapa karakteristik tersebut dapat terwujud dalam bentuk

perilaku positif dan perilaku negatif (Clark, 1997) yang menuntut kejelian pengamatannya dalam menentukan apakah perilaku tersebut sebenarnya muncul sebagai perwujudan karakteristik kecerdasan istimewa atau bukan (Tjahjono, 2010:10).

Berbagai tokoh yang berkecimpung dalam pendidikan anak CI dan yang melakukan penelitian tentang anak CI menyepakati bahwa keunikan karakteristik tersebut membawa dampak positif dan negatif bagi anak sehingga membuat kebutuhannya tidak dapat terpenuhi jika ia hanya mendapatkan layanan pendidikan reguler seperti anak lainnya (Clark(1997), Davis dan Rimm(1998), Sorenso(1988), dalam Tjahjono, 2010: 10).

Karakteristik anak cerdas istimewa terbagi menjadi dua, yaitu karakteristik kognitif dan karakteristik kepribadian. Karakteristik kognitif yang memunculkan kebutuhan belajar khusus antara lain (Tjahjono, 2010:12-15):

- a. Kebutuhan mengeksplorasi lingkungan juga ditunjang oleh dimilikinya kegemaran membaca sejak usia dini disertai dengan kemampuan observasi yang terperinci (Clark(1997), Davis dan Rimm(1998), Delisle dan Galbraith(2002)).

- b. Dengan minatnya yang luas, mereka akan menghadapi beragam informasi. Seberapapun banyaknya informasi yang diterima, mereka akan dapat menyerapnya dan menyimpannya dalam ingatan untuk jangka waktu yang lama (Delisle dan Galbraith (2002), Hoh (2008), Silverman (1993)).
- c. Konsentrasi yang bertahan lama biasa disebut *Persistent Concentration*, yaitu perhatian yang mendalam terhadap suatu tugas dalam waktu yang panjang tanpa terganggu oleh lingkungan dan tanpa disertai dengan kelelahan mental. Konsentrasi tersebut biasanya terkait dengan faktor motivasi, seperti yang dijelaskan Renzulli (1977) sebagai *task Commitment*.
- d. Pembelajaran visual yang berupa memecahkan masalah dengan berbagai cara salah satunya dengan menggunakan strategi visual. Hal ini dapat mengakibatkan anak akan menimbulkan masalah yang muncul berupa anak tidak suka tugas yang bersifat repetisi dan dalam menyelesaikan soal-soal tidak langkah demi langkah melainkan *instant*.
- e. Pada anak cerdas istimewa perilaku kreatif juga menjadi salah satu karakteristik pada anak-anak CI (Silverman, 1993). Anak-anak CI dengan kreativitasnya

yang tinggi memiliki banyak gagasan yang muncul dengan spontan (Akbar-Hawadi, 2002). Gagasan yang dihasilkannya pun juga bersifat tidak lazim. Kelenturan berfikir juga terlihat dari hasil penelitian Goldberg (2001) yang menunjukkan bahwa pada saat menghadapi suatu masalah anak-anak CI membutuhkan waktu lebih singkat untuk berpindah dari suatu situasi baru ke situasi yang rutin atau sebaliknya, serta tidak membutuhkan banyak pengalaman yang serupa dengan situasi bermasalah yang dihadapinya (Tjahjono, 2010: 14).

- f.* Anak-anak CI memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik karena penalarannya sangat baik disertai dengan kejadian dalam menganalisis (Clark, 19997; Delisle dan Galbraith, 2002; Silverman, 1993, dalam Tjahjono, 2010:14).
- g.* Adanya masalah yang harus dipecahkan dalam pelajaran akan memberikan tantangan untuk berpikir kritis dan kreatif bagi anak-anak CI, apalagi keberanian mengambil resiko dan suka akan tantangan merupakan juga karakteristik anak-anak tersebut (Clark, 19997; Delisle dan Galbraith, 2002; Silverman, 1993; Hoh, 2008, dalam Tjahjono, 2010:14)

Kecerdasan istimewa tidak hanya ditandai dengan karakteristik kognitif, tetapi juga disertai dengan beberapa karakteristik kepribadian khas yang juga menimbulkan berbagai kebutuhan khusus. Karakteristik kognitif dan karakteristik kepribadian bekerja saling melengkapi untuk menghasilkan prestasi yang baik. Sama seperti karakteristik kognitif; karakteristik kepribadian juga memungkinkan timbulnya masalah. Berikut karakteristik kepribadian yang memunculkan kebutuhan khusus (Tjahjono, 2010:18-21):

- a. Anak-anak CI suka memberikan tantangan bagi dirinya sendiri, berpendirian teguh sehingga terkesan keras kepala dan perfeksionis (Delisle dan Galbraith, 2002; Hoh, 2008; Porter, 2005; Silverman, 1993).
- b. Minat terhadap masalah dunia dan kemanusiaan disertai dengan rasa keadilan yang tinggi dan kepekaan perasaan yang mendalam pada anak-anak CI (Clark, 1997; Davis dan Rimm, 1998; Delisle dan Galbraith, 2002) sering kali berdampak pada cara mereka menghayati pengalaman hidupnya, termasuk ketika sedang belajar. Di dalam kelas ketika sedang ada diskusi tentang masalah kemanusiaan dan mereka menemukan adanya

ketidakadilan dalam peristiwa yang dibahas, seringkali emosinya yang sangat sensitif mewarnai proses diskusi tersebut. Kondisi tersebut terjadi karena anak-anak CI mengalami kepekaan yang luar biasa tinggi serta intensitas yang sangat mendalam dalam aspek intelektual, imajinasi, emosi, sensoris, dan psikomotor, yang oleh Dabrowsky (1938, dalam Silverman, 1993) disebut *Psychic Overexcitabilities*.

- c. Anak-anak CI terbukti memiliki integrasi proses otak yang lebih berkembang daripada anak lain pada umumnya (Clark, 1997; Clark, 2008). Sekolah berperan untuk memberikan tantangan dan stimulasi belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswanya, termasuk siswa CI. Peningkatan stimulasi pada otak melalui stimulasi belajar yang kaya akan meningkatkan produksi pertumbuhan sel saraf, yang secara biologis dan fisik akan memungkinkan terjadinya proses yang dipercepat dan pola berpikir yang lebih kompleks (Clark, 2008). Stimulasi lingkungan yang diperkaya dapat mengubah pola otak (Clark, 2008) sehingga pengelolaan proses pembelajaran perlu menjadi perhatian.

Sebagian anak gifted akan mengalami perkembangan motorik kasar yang melebihi kapasitas normal, namun mengalami ketertinggalan motorik halus. Saat ia masuk ke sekolah dasar, umumnya ia mengalami kesulitan menulis dengan baik. Banyak dari anak-anak ini diberi hukuman menulis berlembar-lembar yang justru tidak menyelesaikan masalahnya bahkan akan memperberat masalah yang ada. Anak-anak gifted adalah anak-anak yang sangat perfeksionis, sehingga perkembangan kognitif yang luar biasa tidak bisa ia salurkan melalui bentuk tulisan. Hal ini selain dapat menyebabkan kefrustasian dan juga dapat menyebabkan kemerosotan rasa percaya diri, konsep diri yang kurang sehat serta merosotnya motivasi untuk berprestasi.

Deskrepansi antara perkembangan kognitif dan ketertinggalan motorik halus, ditambah karakteristik perfeksionisnya bisa menimbulkan masalah yang cukup serius baginya, terutama kefrustasian dan munculnya konsep diri negatif, ia merasa sebagai anak yang bodoh tidak bisa menulis. Namun seringkali pendeteksian tidak diarahkan pada apa akar permasalahan yang sebenarnya, dan penanggulangan hanya ditunjukkan pada masalah perilakunya yang dianggap sebagai perilaku membangkang.

Anak cerdas (brighth/higt achiever) berbeda dengan anak CI+BI (*gifted*) dan anak-anak cerdas tidak bisa dimasukkan ke dalam kelompok *gifted* karena mereka memiliki karakteristik yang berbeda. Sekalipun mereka juga memilki tingkat intelegensi yang tinggi, namun kemampuan mereka dalam analisis, abstraksi dan kreatifitas tidak seluar biasa anak-anak CI+BI. Berbagai perbedaan tersebut dapat lihat pada tabel berikut:

CERDAS (Bright/ High Achiever)	CERDAS ISTIMEWA- BERBAKAT (Gifted-Talented)
<ul style="list-style-type: none"> • Menjawab pertanyaan dengan benar • Berminat dengan sesuatu • Menunjukka perhatian • Punya gagasan • Menjawab soal sesuai dengan yang ditanyakan • Bekerja keras dalam ujian • Di puncak daftar siswa berprestasi • Suka linearitas • Pemerhati yang baik • Mendengarkan penuh dengan minat • 6-8 kali pengulangan untuk menguasai materi • Memahami gagasan orang lain dengan baik • Senang berteman dengan teman sebaya • Menarik kesimpulan • Menyelesaikan tugas yang diberikan • Pintar menyalin, meniru • Suka sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Mempersoalkan pertanyaan • Penasaran dengan sesuatu • Terlibat secara emosional, mental dan fisik • Punya gagasan yang aneh, konyol dan diluar keumuman • Jarang belajar, hasil ujian bagus • Memperluas konteks jawaban • Diluar kelompok berprestasi normal • Gemar kompleksitas • Pengamat yang kritis dan bawel • Menyimak untuk siap berdebat • 1-2 kali pengulangan untuk menguasaimateri • Lebih suka bergaul dengan orang dewasa atau lebih tua • Mempertanyakan keputusan • Memulai proyek sendiri

	<ul style="list-style-type: none">• Bagus dalam menciptakan sesuatu yang baru• Suka belajar
--	--

Sumber : CGIS-Net Assessment Systems, 2008

D. Hipotesis

- a. Terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara siswa kelas Cerdas Istimewa dengan siswa Kelas Reguler di SD Negeri Ungaran Yogyakarta.
- b. Terdapat perbedaan kecerdasan spiritual antara siswa kelas Cerdas istimewa dengan siswa kelas reguler di SD Negeri Ungaran Yogyakarta.

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Untuk pembahasan judul skripsi diatas, menggunakan jenis penelitian:

- a. Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis penelitian campuran (*mix method*) desain *Concurrent Triangulation* , yaitu kuantitatif dan kualitatif. Metode penelitian yang dipakai peneliti adalah penelitian komparatif sebagai metode utama dengan tehnik analisis data t”test”. Sedangkan data kualitatif peneliti gunakan sebagai pelengkap, penguat dan penunjang hasil penelitian dari metode kuantitatif. Definisi penelitian campuran (*mix method*), studi komparatif dan kualitatif sebagai berikut:

- a) Penelitian Campuran (*mix Method*) desain *Concurrent Triangulation* adalah metode penelitian yang menggabungkan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan cara mencampur kedua metode tersebut secara seimbang (50% metode kuantitatif dan 50% metode kualitatif) (Sugiyono, 2013: 499)
- b) Penelitian komparatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan antara dua atau lebih variabel yang diteliti dengan instrumen yang

bersifat mengukur dan variabel yang dibandingkan memiliki karakteristik yang hampir sama (Syaodih, 2010: 56).

- c) Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Syaodih, 2010: 60).

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Sekolah Dasar Negeri Ungaran I Yogyakarta. Alasan pemilihan lokasi adalah Sekolah Dasar Negeri Ungaran I merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk oleh pemerintah untuk membuka kelas Cerdas Istimewa di kota Yogyakarta.

3. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat 2 variabel bebas, yaitu kecerdasan emosi sebagai X_1 , kecerdasan spiritual sebagai X_2 . Kelas cerdas istimewa dan kelas Reguler sebagai variabel terikat (Y). Kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual independen variabel. Sementara kelas cerdas istimewa dan kelas Reguler menjadi dependen variabel.

4. Populasi Sampel

a. Populasi Sampel Kuantitatif

Populasi penelitian kuantitatif adalah seluruh siswa kelas IIA Cerdas Istimewa sebanyak 21 siswa dan seluruh siswa kelas IIC sebanyak 23 siswa. Sementara pengambilan *sampling* menggunakan *Nonprobability Sampling* dengan teknik *sample purposive* karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan dengan ketentuan sampel beragama islam (Sugiyono, 2013: 122). Rincian sampel dapat dilihat sebagai berikut:

Jenis Kelamin	Kelas		Jumlah
	CI	RU	
Laki-Laki	12	15	27
Perempuan	11	13	24

Dari data tersebut siswa yang menjadi sampel adalah siswa yang beragama Islam siswa CI berjumlah 21 dan siswa 2C berjumlah 23.

b. Populasi Sampel kualitatif

Populasi sampel kualitatif adalah guru kelas yang berjumlah 4 orang dan orangtua murid dari kelas CI 3 orang dan kelas 2C 2 orang. Pengambilan Sampel menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive* dan bersifat *snowball sampling* (Sugiyono, 2013: 301).

5. Metode Pengumpulan Data

a. Angket

Angket ini disusun untuk mengukur ada-tidaknya perbedaan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual antara kelas Cerdas Istimewa dan Reguler di Sekolah Dasar Negeri Ungaran I. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Guttman. Skala pengukuran dengan tipe ini akan mendapat jawaban yang tegas yaitu “ya–tidak”; “benar–salah”; “positif–negatif” dan lain-lain (Sugiyono, 2013: 140).

Dalam pembuatan Angket Peneliti menggunakan matrik angket untuk menentukan point-point yang ada pada angket.

Tabel matrik kecerdasan Emosional

No	Aspek	Item
1.	Empati	1,2,4,5,26,29,30,32,33,34
2.	Ketrampilan sosial	12,13,14,15,16,17,18,19,36,
3.	Motivasi	3,6,22,23,24,25,
4.	Optimisme	8,20,21,27,31,35
5.	Kejujuran dan integritas	7,9,10,11,28,37

Tabel Matrik Kecerdasan Spiritual

No	Aspek	Item
1.	Prinsip dan Pegangan Hidup	4,5,6,12,23,25
2.	Kesadaran Diri	7,11,12,19,22
3.	Memaknai kehidupan	13,20,20, 26,27
4.	Kegiatan Ibadah	1,2,3,8,9,10,24
5.	Kepedulian	14,15,16,17,18,21

b. Wawancara

Wawancara hanya dilakukan kepada guru wali kelas IIA Cerdas Istimewa, guru wali IIC kelas Reguler, guru bidang studi Pendidikan Agama Islam kelas II, dan Orangtua/wali Murid. Teknik yang digunakan dalam wawancara adalah semiterstruktur, yaitu peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan untuk mencari data yang bersifat informatif dari responden secara lebih bebas dan terbuka (Sugiyono, 2013: 318). Metode ini dimaksudkan untuk menggali variabel dominan yang mempengaruhi kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual antara siswa Cerdas Istimewa dan Reguler Unggulan di Sekolah Dasar Negeri Ungaran I Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Metode ini dilakukan untuk memperoleh data resmi tentang ruang lingkup struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, latar belakang siswa serta dokumen lainnya yang dapat melengkapi data.

d. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif pasif. Peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya.

6. Pengkajian Instrumen

a. Penelitian Kuantitatif

a) Uji validitas Instrumen

Uji validitas ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kemampuan instrumen penelitian untuk mengungkapkan data sesuai dengan masalah yang akan diungkap. Prosedur yang dilakukan dalam uji validitas ini dengan cara mengkorelasikan skor-skor pada butir soal dengan skor total. Adapun rumus yang digunakan untuk menganalisis validitas instrumen penelitian adalah rumus korelasi *product moment* Karl Pearson (Sudijono, 2012: 181) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \cdot \{N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N : jumlah sampel

$\sum X$: jumlah skor variabel X

$\sum Y$: jumlah skor variabel Y

$\sum X^2$: jumlah skor variabel X kuadrat

$\sum Y^2$: jumlah skor variabel Y kuadrat

$\sum XY$: jumlah perkalian skor variabel X dan variabel Y

Pengujian instrumen yang dilakukan peneliti adalah menggunakan tes validitas terpakai. Hal ini dikarenakan peneliti menyebarkan instrumen langsung kepada responden yang diteliti untuk penelitian sekaligus untuk tes validitas. Pengujian instrument tersebut dimaksudkan agar data yang dihasilkan merupakan data yang valid dan baik. Di samping itu, uji coba ini dilakukan agar data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan. Pengujian instrument ini dilakukan dengan menyebar angket kepada 44 siswa yang terdiri dari 21 siswa cerdas istimewa dan 23 siswa reguler. Pengujian ini dilakukan sekali

yang dimana hasil yang valid akan digunakan sebagai data penelitian.

Kriteria yang dijadikan dasar untuk melihat bukti validitas ini berdasarkan konstruk yang membentuk variabel yang diukur pada instrument uji coba. Hasil uji coba instrument ini kemudian dianalisis menggunakan ukuran standar untuk mengetahui apakah instrument sudah layak digunakan untuk penelitian. Menurut Sugiyono (2010 : 178) muatan faktor atau standar ukuran untuk mengatakan bahwa data itu valid dan layak adalah minimal lebih besar dari 0,30. Hal ini didasarkan pertimbangan bahwa muatan item soal yang memiliki nilai hasil lebih kecil dari 0,30 menunjukkan kevaliditasan yang lemah sehingga item soal yang lebih kecil dari 0,30 harus digugurkan.

Penyusunan instrument penelitian ini dilandasi atas indikator dari variabel yang terkait. Oleh karena itu, memungkinkan data yang diperoleh merupakan data yang lengkap dan data baik untuk selanjutnya dilakukan analisis. Sedangkan angket yang digunakan sebagai instrument penelitian ini merupakan angket yang berbentuk skala gutmann dengan pilihan jawaban A. setuju dan B. Tidak setuju. Dalam hal ini variabel kecerdasan emosional memiliki 37 butir soal dan kecerdasan spiritual 29 butir soal. Adapun perhitungan skor yang dipakai adalah menggunakan kunci jawaban benar-1 dan

salah-0. Dengan demikian nilai sempurna masing-masing variabel adalah 37 dan 29. Di bawah ini adalah instrument penelitian sebagai berikut:

Tabel matrik kecerdasan Emosional

No	Aspek	Item
1.	Empati	1,2,4,5,26,29,30,32,33,34
2.	Ketrampilan sosial	12,13,14,15,16,17,18,19,36,39
3.	Motivasi	3,6,22,23,24,25,38
4.	Optimisme	8,20,21,27,31,35
5.	Kejujuran dan integritas	7,9,10,11,28,37

Keseluruhan instrument tentang variabel kecerdasan emosional ini telah dilakukan uji coba untuk memperoleh data instrument yang valid. Kevaliditasan instrument ini terlihat setelah analisis menggunakan program SPSS. Validnya instrument ini ditunjukkan dengan nilai lebih besar 0,304 dari tiap item soal yang dianalisis. Dengan uraian sebagai berikut :

EMOSIONAL							
No	Hasil	No	Hasil	No	Hasil	No	Hasil
1	0,616	11	0,507	21	0,649	31	0,485
2	0,562	12	0,606	22	0,562	32	0,105
3	0,651	13	0,661	23	0,368	33	0,604
4	0,593	14	0,419	24	0,642	34	0,545
5	0,369	15	0,532	25	0,587	35	0,517
6	0,724	16	0,592	26	0,594	36	0,584
7	0,611	17	0,748	27	0,480	37	0,562
8	0,399	18	0,524	28	0,605		
9	0,616	19	0,672	29	0,508		
10	0,675	20	0,555	30	0,518		

Terlihat bahwa instrument yang tidak valid item nomer 32 maka item tersebut dihilangkan dari instrument. Data yang dapat digunakan sebagai data penelitian menjadi 36 butir item soal. Untuk lebih jelas uraian data dari perhitungan SPSS tersebut terlampir.

Tabel Matrik Kecerdasan Spiritual

No	Aspek	Item
1.	Prinsip dan Pegangan Hidup	4,5,6,12,23,25
2.	Kesadaran Diri	7,11,12,19,22
3.	Memaknai kehidupan	13,20,20, 26,27
4.	Kegiatan Ibadah	1,2,3,8,9,10,24
5.	Kepedulian	14,15,16,17,18,21

Hasil yang ditunjukkan pada instrument kecerdasan spiritual dengan nilai lebih besar dari 0,304 dari tiap item soal yang dianalisis, sebagai berikut :

SPIRITUAL					
No Soal	Hasil	No Soal	Hasil	No Soal	Hasil
1	0,618	11	0,586	21	0,645
2	0,673	12	0,501	22	0,600
3	0,750	13	0,652	23	0,591
4	0,564	14	0,576	24	0,450
5	0,591	15	0,547	25	0,632
6	0,632	16	0,611	26	0,514
7	0,086	17	0,348	27	0,587
8	0,445	18	0,516	28	0,648
9	0,570	19	0,570	29	0,086
10	0,630	20	0,496		

Terlihat bahwa instrument yang tidak valid item nomer 7 dan 29 maka item tersebut dihilangkan dari instrument. Data yang dapat digunakan sebagai data penelitian menjadi 27 butir item soal. Untuk lebih jelas uraian data tersebut terlampir.

b.) Uji Reliabilitas Instrumen

Apabila instrument sudah dinyatakan valid, maka tahap selanjutnya adalah menguji reliabilitas instrumen untuk menunjukkan kestabilan dalam mengukur. Rumus yang digunakan dalam uji reliabilitas ini adalah rumus *Alpha* (Sudjiono, 2012: 208). Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{n}{(n-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} : reliabilitas instrumen

n : banyaknya butir pertanyaan

$\sum S_i^2$: jumlah varian butir

$\sum S_t^2$: varians total

Selain uji validitas yang dilakukan untuk menguji kelayakan instrument penelitian, maka selanjutnya dilakukan uji reliabilitas instrument. Uji ini perlu dilakukan karena instrument penelitian harus dapat dipercaya dan dapat digunakan sebagai instrument penelitian yang baik. Hal ini dikarenakan juga bahwa uji validitas dan reliabilitas merupakan syarat mutlak untuk instrument penelitian sebelum diterjunkan untuk penelitian itu sendiri. Dengan demikian uji reliabilitas ini dilakukan untuk setiap variabelnya, untuk reliabilitas variabel kecerdasan emosional adalah sebagai berikut :

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,936	37

Dari tabel tersebut terlihat bahwa nilai hitung untuk reliabilitas variabel kecerdasan emosional adalah 0,936, yaitu berdasarkan kolom *Cronbach's Alpha* yang tertera dalam tabel.

Sedangkan untuk nilai dalam tabel berdasarkan 20 responden adalah 0,444. Maka nilai hasil hitung lebih besar dari nilai tabel, yaitu $0,936 > 0,444$. Dengan demikian, maka untuk variabel religiusitas memiliki reliabilitas yang baik.

Selanjutnya untuk variabel kecerdasan spiritual nilai reliabilitasnya adalah sebagai berikut :

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,914	29

Dari tabel tersebut terlihat bahwa nilai hitung untuk reliabilitas variabel kecerdasan spiritual menunjukkan angka 0,914, yaitu berdasarkan kolom *Cronbach's Alpha* yang tertera dalam tabel. Sedangkan untuk nilai dalam tabel berdasarkan 20 responden adalah 0,444. Maka nilai hasil hitung lebih besar dari nilai tabel, yaitu $0,914 > 0,444$. Dengan demikian, maka untuk variabel kecerdasan spiritual memiliki reliabilitas yang baik dan dapat dinyatakan bahwa variabel ini telah memenuhi reliabilitas.

Dari hasil uji realibilitas di atas, maka dapat diketahui bahwa dari kedua variabel yaitu, kecerdasan emosional dan kecedasan spiritual ternyata memiliki nilai hitung yang berbeda. Nilai hitung yang dihasilkan Kecerdasan emosional 0,936 dan kecerdasan spiritual 0,914.

b. Penelitian Kualitatif

Pengkajian instrumen pada penelitian kualitatif ini dengan menggunakan uji kredibilitas data dengan melakukan metode triangulasi teknik yaitu dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (sugiyono, 2013: 365-371).

7. Persyaratan Analisis Data

Pengkajian statistik dapat dilaksanakan apabila memenuhi asumsi-asumsi ataupun landasan-landasan teori yang mendasar, apabila asumsi tersebut tidak dipenuhi maka kesimpulan dari hasil perhitungannya atau komputasi tidak berlaku, karena menyimpang dari apa yang seharusnya. Dengan demikian penggunaan uji “t” hanya berlaku untuk data-data yang memenuhi syarat, yaitu data yang harus berdistribusi normal dan sampelnya homogen. Untuk itu dibutuhkan uji normalitas data dan uji homogenitas sampel.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk memeriksa apakah data terjaring dan masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Jumlah sampel yang digunakan $N < 50$ yang berarti uji normalitas data menggunakan *Shapiro-Wilk* dengan SPSS 16.0. Rumus yang digunakan dalam uji normalitas ini adalah rumus Kai Kuadrat (Sudjiono, 2012: 361) sebagai berikut:

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_t)^2}{f_t} + = \sum \frac{(f_o - f_t)^2}{f_t} + = \sum \frac{(f_o - f_t)^2}{f_t}$$

Keterangan:

X^2 : kai kuadrat

f_o : frekuensi yang diobservasi

f_t : frekuensi yang diharapkan jika tidak terdapat perbedaan frekuensi

Asumsi Pengujian Normalitas Data:

- 1.) Jika X^2 hitung lebih besar daripada harga kritik chi-kuadrat dalam tabel pada taraf signifikansi 5% maka sebarannya berdistribusi tidak normal.
- 2.) Jika X^2 hitung lebih kecil daripada harga chi-kuadrat dalam tabel pada taraf signifikansi 5% maka sebenarnya berdistribusi normal.

Setelah data dimasukan dan dianalisis untuk mencari kenormalitasan data yang ada, maka dihasilkan *output* sebagai berikut :

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Skor Emosional	Kelas A	,357	21	,000	,692	21	,000
	Kelas B	,364	23	,000	,745	23	,000
Skor Spritual	Kelas A	,340	21	,000	,706	21	,000
	Kelas B	,283	23	,000	,711	23	,000

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel di atas terlihat bahwa di kolom *shapiro-wilk* nilai signifikansi kecerdasan emosional pada kelas CI 0,000 dan untuk kecerdasan spiritual 0,000. Data dikatakan berdistribusi normal jika hasil nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dalam hal ini nilai

signifikansi yang dihasilkan lebih rendah dari 0,05, yaitu untuk kecerdasan emosional $0,000 > 0,05$ maka data kecerdasan emosional dinyatakan tidak berdistribusi normal. Sedangkan untuk kecerdasan spiritual $0,000 > 0,05$ maka data kecerdasan spiritual dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Jadi, uji normalitas data dinyatakan bahwa kedua variabel dari kedua kelas tidak berdistribusi normal. Data uji normalitas tidak terpenuhi, maka analisis data hipotesis menggunakan non parametrik yaitu uji man-whitney.

b. Uji Homogenitas Sampel

Tujuan Homogenitas ini untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dari populasi memiliki varian yang sama atau tidak dengan membandingkan varian lebih terbesar dan terkecil. Rumus yang digunakan yaitu rumus analisis varians (Arikunto, 2002: 293) sebagai berikut:

$$F_o = \frac{MK_k}{MK_d}$$

Keterangan :

F_o : varians observasi

MK_k : mean kuadrat kelompok

MK_d : mean kuadrat dalam

Asumsi Pengkajian Homogenitas Sampel

- 1) Apabila F_h lebih kecil atau sama dengan F_t pada taraf signifikansi 5%, maka asumsi yang menyatakan kedua kelompok tidak menunjukkan perbedaan varian diterima.
- 2) Apabila F_h lebih besar atau sama dengan F_t pada taraf signifikansi 5%, maka asumsi yang menyatakan kedua kelompok tidak menunjukkan perbedaan varian ditolak.

Hasil perhitungan dari data yang diperoleh dalam menguji homogenitas sampel yang diteliti sebagai berikut:

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Skor Emosional	,000	1	42	,988
Skor Spritual	,929	1	42	,341

Dari data tersebut didapatkan bahwa untuk kecerdasan emosional memiliki skor F_h : $0,988 > F_t$. Maka asumsi yang menyatakan kedua kelompok tidak menunjukkan perbedaan varian diterima.

8. Metode Analisis Data

a. Teknik Analisis data kuantitatif

Pengolahan data angket dilakukan dengan analisis *t* "test" (Sudjiono, 2003: hlm. 297) jika data berdistribusi normal yang menggunakan program SPSS 16.0, dengan rumus (angka kasar) sebagai berikut:

$$t = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

Keterangan:

t : Tes Observasi

M_1 : Mean Variable 1

M_2 : Mean Variable 2

$SE_{M_1 - M_2}$: Standar Error perbedaan mean dua sample

Dari nilai (tes observasi) yang diperoleh dari hasil perhitungan diatas, selanjutnya diinterpretasikan dengan menggunakan tabel nilai “t” (tabel harga kritik “t”) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1.) Jika t_o sama dengan atau lebih besar daripada harga kritik “t” yang tercantum dalam tabel (diberi lambang t_t), maka hipotesis nihil (H_o) yang menyatakan tidak adanya perbedaan mean dari kedua sampel, ditolak: berarti perbedaan mean dari kedua sampel itu adalah perbedaan yang signifikan.
- 2.) Jika t_o lebih kecil dari pada t_t maka hipotesis nihil yang menyatakan tidak adanya perbedaan mean dari kedua sampel yang bersangkutan disetujui: berarti perbedaan mean dua sampel itu bukanlah perbedaan mean yang signifikan, melainkan perbedaan yang terjadi hanya secara kebetulan saja sebagai akibat sampling error. (Dewi, 2007: 35)

Jika data yang sudah di Uji normalitas data dan homogenitas tidak terpenuhi analisis hipotesis yang digunakan adalah uji Non Parametrik tes yaitu tes yang modelnya tidak menetapkan syarat-syarat mengenai parameter-parameter populasi. Uji yang akan digunakan adalah uji *Man-Whitney-U* untuk menguji dengan menggunakan SPSS 16.0.

b. Analisis Data Kualitatif

Pada analisis data kualitatif ini peneliti mendeskripsikan kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari hasil penelitian. Adapun metode yang dipakai dalam analisis kualitatif adalah metode deduktif, yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan terhadap tingkah laku siswa yang kemudian dari fakta-fakta tersebut ditarik dalam generalisasi yang bersifat umum.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan Skripsi ini penulis tuangkan dalam bab yang secara logis saling berhubungan dan ter kait satu dengan yang lainnya.

Bab satu memuat pendahuluan yang terdiri dari hal-hal yang melatarbelakangi penelitian, dan perumusan masalah.

Bab dua memuat tentang tujuan dari penelitian dan kegunaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Bab tiga memuat tentang penelitian terdahulu yang peneliti pakai dan kerangka teorik yang mendasari penelitian dari peneliti.

Bab empat berisi tentang metodologi penelitian yang mencakup tentang pendekatan penelitian, populasi dan sampel, variabel, metode analisis data, analisis data.

Bab lima memaparkan tentang gambaran umum SD Negeri Ungaran Yogyakarta, berisi sub: letak dan keadaan geografis; sejarah berdiri dan perkembangannya; visi, misi, dan tujuan Sekolah; struktur manajemen, keadaan guru, siswa, dan karyawan, keadaan sarana dan prasarana, serta unit kegiatan dan ekstrakurikuler.

Bab enam memaparkan tentang hasil penelitian tentang perbedaan kecerdasan emosi siswa antara kelas CI dengan kelas Reguler di SD Negeri Ungaran Yogyakarta, perbedaan kecerdasan spiritual antara kelas CI dan Reguler di SD Negeri Ungaran Yogyakarta, peran orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa cerdas istimewa. Peran orangtua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa cerdas istimewa, peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa cerdas istimewa dan peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa cerdas istimewa.

Sebagai bab terakhir penelitian ini, yaitu bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Bab ini merupakan kesimpulan dari setiap masalah yang telah dirumuskan serta kesimpulan dari keseluruhan penelitian ini. Selain itu juga berisi saran-saran dari peneliti yang ditujukan bagi semua praktisi pendidikan, khususnya pendidikan islam.

Pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.

BAB V

GAMBARAN UMUM SD NEGERI UNGARAN 1 YOGYAKARTA

A. Letak dan Keadaan Geografis

Secara geografis SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta terletak di kawasan kelurahan Kotabaru, kecamatan Gondokusuman, kota Yogyakarta, provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Letak sekolah tidak jauh dari Masjid Syuhada dan kantor Ranting Dinas P dan K Yogyakarta Utara. Sekolah ini memiliki tanah seluas 6761 m², yang di atasnya terdapat bangunan SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta dengan batas-batas lokasi sebagai berikut:

1. Sebelah Utara dibatasi oleh jalan Pattimura
2. Sebelah Barat dibatasi oleh jalan I Dwa Nyoman Oka
3. Sebelah timur dibatasi oleh Jalan Faridan M. Noto
4. Sebelah Selatan dibatasi oleh jalan Serma Taruna Ramli

Lokasi SD ini dapat dikatakan strategis karena memiliki jarak tempuh yang dekat dengan lokasi vital Yogyakarta:

1. Jarak ke kecamatan 2 km dengan jarak tempuh 4 menit.
2. Jarak ke kota Yogyakarta 2,5 km dengan jarak tempuh 5 menit.

3. Jarak ke kota propinsi 1,5 km dengan jarak tempuh 3 menit

B. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya

Gedung SD Ungaran dibangun pada jaman penjajahan Belanda, sebagai fasilitas pemukiman Kotabaru, tempat hunian orang-orang Belanda (Eropa) di Yogyakarta. Pada saat berdirinya, sekolah ini diberi nama *eropeeshe Lagere School* atau disingkat ELS. Umumnya yang bersekolah disini adalah anak-anak orang Eropa. Pada jaman penjajahan Jepang penyelenggaraan sekolah sempat diberhentikan, dan setelah sekitar 6 bulan sekolah ini diaktifkan kembali dan diberi nama Sekolah Rakyat (SR). Penduduk pribumi diperbolehkan mengikuti pendidikan, terutama yang orangtuanya bekerja pada pemerintah Jepang (Widitomo, dalam skripsi Sa'diyah, 2001: 35).

Setelah kemerdekaan Negara Republik Indonesia (Desember 1945) sekolah ini dikelola oleh Badan Oesaha Pendidikan Kristen Indonesia (BOPKRI). Sejak tanggal 5 Juli 1949 sekolah ini resmi menjadi sekolah negeri di bawah naungan Djawatan Pengajaran (Paniradya Wiyata Praja) Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebutan SR (sekolah rakyat) masih digunakan, dan baru sekitar tahun 1964 sebutan SR dirubah menjadi sekolah dasar (SD).

Keberadaan SD Ungaran ternyata mendapat tanggapan yang positif dari masyarakat Yogyakarta. Banyak orangtua yang menginginkan anaknya sekolah di SD ini. Untuk menanggapi hal tersebut, dibentuk kelas paralel, mulai kelas I, II, III, IV sedangkan kelas V dan VI masih 1 kelas. Tanggal 1 Oktober 1965, sistem kelas paralel tersebut dirubah (Pecah) menjadi 2 unit sekolah, yaitu SD Ungaran 1 dan SD Ungaran II di bawah kepala sekolah Bapak D. Martodihardjo (Widitomo, dalam skripsi Sa'diyah, 2001: 36).

Tahun 1978 pemerintah RI melalui anggaran INPRES membangun gedung-gedung SD baru, karena terbatasnya lahan di Yogyakarta maka salah satu SD INPRES tersebut dibangun di halaman SD Ungaran. Sejak saat itu SD Ungaran tergolong SD favorit di Yogyakarta. Dalam usia 6 Windu ini telah banyak kader bangsa yang dihasilkannya. Beberapa diantaranya terlihat langsung dalam pembangunan bangsa dan negara, baik dari sektor pemerintah maupun swasta, baik di pusat maupun di daerah (Sa'diyah, 2001:36-37)

Menurut SK dinas Pendidikan kota Yogyakarta nomer 243/kep/2012 SD Negeri Ungaran yang tadinya terbagi menjadi 3 yaitu SD Negeri Ungaran I, SD Negeri Ungaran II dan SD Negeri Ungaran 3, sekarang sudah melalui proses regrouping yang menjadi satu yaitu SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta. Surat keputusan tersebut lahir pada tanggal 21 Juni 2012.

C. Visi dan Misi SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta

1. Visi SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta

“Unggul dalam Prestasi Imtaq dan Iptek, Terampil, berbudi luhur, serta berwawasan Lingkungan”.

2. Misi SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta

- a. Mengembangkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.
- b. Menciptakan kegiatan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- c. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, berkarakter sehingga tumbuh semangat belajar dan bekerja bagi warga sekolah.
- d. Meningkatkan pembinaan prestasi dalam bidang olah raga.
- e. Melestarikan dan mengembangkan seni budaya bangsa.
- f. Meningkatkan kualitas kompetensi SDM.
- g. Meningkatkan sarana dan prasarana yang memadai.
- h. Melaksanakan 7 K yaitu Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan, Kekeluargaan, Kerindangan dan Kesehatan

D. Ketenagaan, Siswa dan Prasarana

1. Ketenagaan

a. Guru dan Karyawan

Tenaga guru di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta pada tahun 2013/2014 terdiri dari 78 personel, baik guru yang berstatus tetap sebanyak 33 orang dan tidak tetap 45 orang. Latar belakang pendidikan tenaga mengajar di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta sudah sesuai dengan bidang studi yang diampu dan sebagian besar sudah menempuh pendidikan S1 sedangkan beberapa guru yang lain sedang melanjutkan belajar untuk menempuh jenjang S1. Rincian daftar nama tenaga guru di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta terlampir.

Sedangkan untuk tenaga non akademik SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta terdapat 23 personel, yang datanya terlampir dalam lampiran.

2. Siswa/i

Siswa/i SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta pada tahun 2013/2014 sebanyak 843 orang, yang terdiri dari kelas I-VI dengan rincian jumlah sebagai berikut:

- a. Kelas I sebanyak 124 siswa
- b. Kelas II sebanyak 136 siswa
- c. Kelas III sebanyak 143 siswa
- d. Kelas VI sebanyak 147 siswa
- e. Kelas V sebanyak 126 siswa
- f. Kelas VI sebanyak 166 siswa, dengan rincian rombongan kelas terlampir.

3. Sarana Prasarana

a. Keadaan Gedung dan Tanah

- 1) Nama Sekolah : SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta
- 2) SK Grouping : 243/kep/2012
- 3) Sifat : Permanen
- 4) Luas Komplek Sekolah : 6.761 m²
- 5) Sarana dan Prasarana :

- a) Prasarana yang terdapat di SD Ungaran 1 Yogyakarta berupa ruang kelas, perpustakaan, ruang laboratorium IPA, ruang guru dan yang lainnya yang terlampir dalam lampiran.
- b) Sarana yang terdapat di SD Ungaran 1 Yogyakarta berupa fasilitas kegiatan belajar mengajar yaitu alat peraga pelajaran, meja, kursi, komputer, dan lainnya yang terlampir dalam lampiran.

E. Kegiatan dan prestasi SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta

1. Kegiatan SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta

SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta untuk meningkatkan mutu sekolah tidak hanya dari segi akademik saja yang ditonjolkan tetapi segi non akademik juga dilakukan. Untuk meningkatkan ketrampilan atau skill siswa sekolah mengadakan program intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Program intrakulikuler di SD Ungaran 1 Yogyakarta terbagi menjadi dua yaitu *indoor* dan *outdoor*. Untuk kegiatan *indoor* meliputi, kegiatan belajar

mengajar, pembinaan olimpiade, pendidikan lingkungan hidup yang terintegrasi dengan kurikulum. Pendidikan lingkungan hidup ini sekolah mengaplikasikannya lagi dalam kegiatan SEMUTLIS, belajar proses mendaur ulang kertas dan pemanfaatan barang-barang bekas. Sedangkan untuk outdoor meliputi, belajar di laboratorium alam, *outbond*, mengenal pendidikan pusaka atau budaya kearifan lokal.

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta ini terbagi menjadi dua, yaitu wajib dan pilihan. Untuk ekstrakurikuler wajib meliputi, pramuka, BTAQ, TIK (teknologi informasi dan komunikasi). Sedangkan untuk ekstrakurikuler pilihan meliputi, taekwondo, basket, renang dan karawitan. Selain intra dan ekstrakurikuler yang sudah disebutkan, SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta ini juga memiliki berbagai kegiatan-kegiatan menarik bagi siswa diantaranya detektif air, seni musik, memasak makanan tradisional, dan masih banyak lagi.

2. Prestasi SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta

Dalam perjalanannya, SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta sudah meraih ratusan prestasi yang diukir oleh siswa. Dalam waktu dekat ini SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta telah menerima berbagai prestasi antara lain:

- a. Sekolah Adiwiyata Mandiri
- b. Sekolah Sobat Bumi (SSB) Champion dari Pertamina Foundation
- c. Peringkat I Tingkat Kota hasil nilai UN tahun 2011/2012. Tingkat 4 tahun 2012/2013

d. Website terbaik tingkat SD se Prop.DIY

e. dan masih banyak lagi.

Selain prestasi tersebut SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta juga diberi amanah oleh Dinas Pendidikan Yogyakarta untuk dapat memberi pendampingan siswa yang memiliki kemampuan luar biasa yaitu siswa Cerdas Istimewa yang sekarang sudah berjalan selama dua angkatan.

BAB VI

DATA, ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. ANALISIS DATA KUANTITATIF

1. Non Parametrik Test (Man-Whitney Test)

Dari hasil normalitas data yang menyatakan bahwa data tidak berdistribusi dengan normal, maka peneliti menghitung perbedaan kecerdasan emosional antara kelas cerdas istimewa dengan kelas reguler di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta menggunakan non parametrik test dengan uji man-whitney dengan hasil sebagai berikut:

Ranks				
Kelas		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Skor Emosional	Kelas A	21	24,31	510,50
	Kelas B	23	20,85	479,50
	Total	44		

Test Statistics ^a	
	Skor Emosional
Mann-Whitney U	203,500
Wilcoxon W	479,500
Z	-,918
Asymp. Sig. (2-tailed)	,359

a. Grouping Variable: Kelas

Diketahui dari data diatas bahwa hasil perhitungan $t_o : 0,359 < t_t$ maka hipotesis nihil yang menyatakan tidak adanya perbedaan mean

dari kedua sampel yang bersangkutan disetujui: berarti perbedaan mean dua sampel itu bukanlah perbedaan mean yang signifikan, melainkan perbedaan yang terjadi hanya secara kebetulan saja sebagai akibat sampling error.

Sedangkan untuk melihat perbedaan kecerdasan spiritual antara kelas cerdas istimewa dengan kelas reguler di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta didapatkan hasil sebagai berikut:

Kelas		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Skor Spritual	Kelas A	21	24,71	519,00
	Kelas B	23	20,48	471,00
	Total	44		

	Skor Spritual
Mann-Whitney U	195,000
Wilcoxon W	471,000
Z	-1,117
Asymp. Sig. (2-tailed)	,264

a. Grouping Variable: Kelas

Dari data hasil perhitungan kecerdasan spiritual didapatkan bahwa $t_o : 0,264 < t_t$ maka hipotesis nihil yang menyatakan tidak adanya perbedaan mean dari kedua sampel yang bersangkutan disetujui, hipotesis di tolak.

Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosional dan spiritual antara siswa kelas cerdas istimewa dengan kelas reguler. Kecerdasan emosional dan spiritual siswa cerdas istimewa sudah mendekati siswa kelas reguler.

Selain itu latar belakang orangtua juga berpengaruh kepada hasil penelitian. Latar belakang pendidikan orangtua wali dari kelas cerdas istimewa yang sebagian besar mengenyam pendidikan perguruan tinggi atau lulus strata satu (data terlampir). Penanaman kecerdasan dari penelusuran peneliti, emosional dan spiritual yang orangtua lakukan di rumah sangat mempengaruhi proses pendewasaan atau perkembangan emosi dan spiritual anak. Peran orangtua ini juga yang akan peneliti bahas pada data kualitatif.

Perlakuan guru terhadap siswa juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosional dan spiritual siswa. Metode dan ketrampilan guru kelas dalam menanamkan kecerdasan emosional anak sangat berpengaruh. Selain itu peran guru agama Islam dalam menanamkan kecerdasan spiritual dan memperkenalkan Islam menjadi pokok penting dalam pembentukan pribadi anak yang religius. Hal ini yang akan peneliti bahas dalam data kualitatif.

B. ANALISIS DATA KUALITATIF

1. Peran Orangtua Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Anak Cerdas Istimewa

Kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan untuk mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain. Berupa kecakapan emosi yaitu kesadaran diri, motivasi, ketrampilan sosial, empati dalam berinteraksi dengan orang lain pada waktu dan tempat yang tidak terduga.

Kecerdasan emosional dapat dilihat dari beberapa aspek pada anak antara lain empati, kejujuran, optimisme, ketrampilan sosial, motivasi diri dan ketrampilan berprestasi, dan yang terakhir adalah optimisme. Di sini peneliti mencoba untuk mencari tahu tentang ada atau tidaknya peran dari orangtua untuk menyeimbangkan intelektual yang anak miliki dengan emotional yang pada kenyataannya saat anak masih duduk dikelas satu masih rendah.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orangtua wali murid dari siswa cerdas istimewa. Hasil wawancara tersebut mengenai perilaku anak ketika dirumah dan bagaimana orangtua menanamkan kecerdasan emosional terhadap anak melalui beberapa aspek, antara lain:

a. Empati

Para psikolog perkembangan menegaskan bahwa sesungguhnya ada dua komponen empati: reaksi emosi kepada orang yang normalnya berkembang dalam enam tahun pertama kehidupan anak dan reaksi kognitif yang menentukan sampai sejauh mana anak-anak ketika sudah lebih besar mampu memandang sesuatu dari sudut pandang atau perspektif rang lain (Lawrence, 2003: 50)

Lawrence juga mengatakan saat mengajari anak tentang kepedulian kepada oranglain, tidak ada yang dapat menggantikan pengalaman; tidak cukup hanya dibicarakan (2003: 59-60). Dari beberapa pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa mengajarkan atau

menanamkan sikap empati pada anak tidak hanya cukup dengan teori atau perkataan saja, melainkan dibutuhkan adanya pengalaman. Berikut adalah beberapa pernyataan dari orangtua tentang metode yang digunakan kepada anak untuk menumbuhkan rasa empati.

Orangtua 1 menanamkan rasa empati pada anak dengan cara share berbagi cerita, peduli dan tidak egois. Kami sebagai orangtua jika terdapat permasalahan yang bisa dibagi atau di share kepada anak dan sesuai dengan kapasitas anak kami akan membaginya. Tetapi jika dirasa anak belum mampu menjadi bagian dari permasalahan tersebut maka kami tidak akan menshare kepada anak-anak. Hal ini ditunjukkan oleh sikap anak, misalnya ketika anak berada diluar rumah, sewaktu disekolah ada teman yang tidak membawa bekal maka kami ajarkan untuk berbagi, tidak boleh membedakan teman yang berbeda agama, jika teman ada yang sakit atau terjatuh menolongnya. Ketika ada berita bencana alam kami melihat respon anak dengan menanyakan “jika adek melihat bencana alam seperti itu apa yang akan adek lakukan?” maka anak akan mencoba mencari solusi dan berfikir tentang apa yang akan dilakukan oleh anak ketika melihat bencana alam seperti itu.

Hal ini menunjukkan bahwa orangtua berusaha memberikan rangsangan-rangsangan agar rasa empati pada anak bisa tumbuh secara alamiah tanpa doktrin dari orangtuanya. Berbeda halnya dengan metode yang digunakan oleh orangtua 2 yaitu dengan caramengajarkan untuk bersikap dermawan dan selalu bersyukur dengan apa yang sudah

di berikan tuhan. Kami selalu menerapkan agar anak tidak selalu tergiur dengan apa yang sudah dimiliki dengan cara melihat sekeliling lingkungan luar yang masih kurang beruntung kehidupannya. Sikap dermawan yang kami ajarkan adalah dengan melakukan kegiatan rutin untuk menyumbangkan baju-baju yang sudah tidak terpakai.

Setiap orangtua memiliki perlakuan yang berbeda kepada setiap anak. Kami menerapkan sikap empati kepada anak dengan mencontohkan sikap empati. Misalnya, kami menanyakan kepada anak, "ketika kamu melihat anak yang kurang beruntung dan kamu berada pada posisi tersebut bagaimana perasaanmu?". Kami juga mencontohkan lebih banyak hal tentang yang ada di lingkungan rumah maupun sekolah, seperti respon anak ketika melihat bencana alam berkata "*mesaake*" (kasihan) dan bersyukur bahwa kita disini masih diberikan kesehatan.

Hal yang sama juga diutarakan oleh orangtua 4 yang mengatakan bahwa dalam menanamkan sikap empati dengan cara memberikan contoh. Karena anak selalu menirukan apa yang orangtua lakukan. Pernah suatu ketika teman anak saya itu sakit, dia menemani temanya di UKS dengan setia, ketika guru menyuruh kembali ke kelas anak tidak mau. Rasa empati yang ada pada anak kami itu sangat besar terhadap teman maupun orang disekitarnya.

b. Keterampilan sosial

Ketrampilan sosial dapat diajarkan kepada anak. ketrampilan komunikasi membantu anak-anak masuk ke dalam pergaulan baik dengan seseorang maupun kelompok. Ketrampilan ini meliputi berbagai informasi pribadi, mengajukan pertanyaan kepada oranglain, mengekspresikan minat dan mengekspresikan penerimaan.

Dalam hasil wawancara orangtua 1 memberikan pernyataan bahwa dalam membangun sosial anak orangtua tidak pernah membantu anak dalam bersosial. Komunikasi verbal yang dimiliki anak sudah bisa membuat anak mudah dalam pergaulan. Secara personal komunikasi sosialnya bagus dan tidak erdapat kesulitan dalam berkomunikasi. Kepada orang yang baru dikenal pun anak sudah bisa langsung menunjukkan keakraban. Contohnya saja ketika anak masih playgroup ditanya oleh satpam ungaran, "kelas berapa de?". Lalu dengan mudahnya anak menjawab, " kelas 2!". ketika sekarang anak kelas 2, ditanya lagi oleh satpam yang sama, " loh, dulu kan kelas 2 terus sekarang kelas berapa?". Anak menjawab, " kalau dulu itu kan belum nyata, sekarang sudah nyata kalau saya kelas 2". Dari hal tersebut terlihat bahwa anak memiliki kemampuan komunikasi yang bagus. Ketika berkomentar tentang apa yang dilihat dan didengar langsung kepada pointnya tidak pernah melihat siapa lawan bicaranya. Tetapi jawaban yang keluar dari anak ini adalah jawaban yang logis, cerdas, dan menarik. Untuk mengasah komunikasinya kami juga selalu menanyakan bagaimana tadi disekolah dan ada kejadian yang menarik

atau tidak menarik. Tetapi terkadang anak sendiri langsung memiliki inisiatif untuk bercerita tentang apa yang terjadi di sekolah, karena anak tahu kalau ceritanya akan didengar oleh orangtua.

Orangtua 2 mengatakan bahwa ketrampilan sosial yang dimiliki anaknya sangat bagus. Hal ini terlihat dari bagaimana dia bisa berbaur dan masuk ke dalam kedalaman lingkungan anak-anak sebayanya. Dan orangtua 2 juga menilai bahwa ketrampilan sosial yang dimiliki anaknya tersebut tidak lepas dari seberapa besar sikap empati yang dimilikinya.

Hal yang berbeda datang dari orangtua 3 yang mengatakan bahwa dalam membangun ketrampilan sosial anak tidak pernah membatasi, asalkan anak merasa nyaman maka kami izinkan. Dalam hal ini kenyamanan anak yang kami utamakan. Anak kami jarang bermain keluar rumah, kalau bermain dengan sebayanya. Kebetulan dilingkungan rumah tidak anak yang usianya sebayanya dengan anak kami. Kalau pun bermain, anak hanya bermain dengan teman sebayanya seperti teman les atau terkadang ada anak yang datang ke rumah untuk les. Kegiatan yang dimiliki anak selain di rumah adalah mengikuti TPA. Les lukis dan kumon bahasa Inggris.

Orangtua 4 memberikan pernyataan bahwa ketrampilan sosial yang dimiliki anaknya sangat bagus, misalnya ketika kami ibu-ibu Cerdas Istimewa berkumpul maka anak-anak akan langsung bermain

sendiri dengan teman-temannya. Anak kami sangat komunikatif, dia tidak pernah nakal terhadap temannya dan tidak pernah ngeledak duluan. Contoh sosialnya yang bagus adalah, ketika di dalam kelas anak memiliki ide untuk mengadakan lomba lari, kemudian anak ini mengajukan diri sebagai donatur untuk hadiah, yang jumlahnya adalah Rp 5000. Hal ini dapat menunjukkan bahwa anak memiliki sosial yang bagus, bersikap dermawan.

c. Optimisme

Anak-anak dapat diajari bersikap lebih optimis sebagai salah satu cara untuk bertahan terhadap depresi dan ancaman gangguan mental serta fisik lain. Optimisme bersumber dari cara berfikir realistis serta dari kesempatan-kesempatan untuk menghadapi tantangan yang sesuai dengan usia, kemudian menguasai cara-cara menghadapi tantangan tersebut. Orangtua harus lebih optimis dalam hidup dan dalam berhubungan dengan anak. Anak paling mudah belajar dari meniru perbuatan dan perkataan orangtuanya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa orangtua dari siswa cerdas istimewa mengatakan bahwa siswa cerdas istimewa itu rata-rata memiliki rasa optimis yang tinggi. Ketika mereka diberikan pertanyaan oleh guru, mereka pasti langsung secara responsive berebutan untuk menjawab tetapi kadang anak juga tidak bisa menjawab pertanyaan yang guru ajukan. Hal ini memperlihatkan

bahwa mereka memiliki sikap optimis. Orangtua 1 mengatakan bahwa pernah mencoba bertanya kepada salah satu anak CI untuk menjelaskan sesuatu dan ternyata memang anak itu bisa menjelaskan secara rinci dan detail.

Orangtua 3 juga memberikan contoh sikap optimis anaknya yang juga masuk ke dalam anak-anak cerdas istimewa yaitu ketika anak mengikuti lomba dan mengalami kekalahan, orangtua sebisa mungkin menjelaskan bahwa alah itu bukan lah masalah, karena dengan kekalahan kamu akan lebih banyak mengikuti lomba dan pasti ada waktunya untuk kamu meraih juara. Optimisme sama dengan kepercayaan diri. Kepercayaan diri anak sangat bagus, tetapi karena percaya dirinya bagus egonya agak sedikit tinggi. Kami juga menanamkan optimis ini dalam hal meraih cita cita yang inginkan itu butuh proses dan tahapan yang panjang dan kamu harus yakin bahwa bisa.

d. Motivasi

Mulailah berharap lebih tinggi dari anak-anak. menurut mereka berbuat lebih banyak berarti membuat mereka menaruh harapan lebih banyak kepada diri sendiri. Tuntut mereka untuk lebih bekerja keras dan meluangkan waktu lebih banyak untuk mengerjakan PR, tugas-tugas rumah-tangga, membaca, dan belajar tentang dunia mereka. Memberikan kesempatan pada anak untuk mengendalikan aspek-aspek

dalam proses belajar mereka sendiri. Ajari juga mereka cara memantau waktu dan mengevaluasi hasil usaha.

Orangtua memegang peranan penting dalam semangat belajar siswa di rumah. Semangat belajar dari orangtua adalah kunci sukses dari keberhasilan belajar seorang anak. peneliti sudah mewawancarai beberapa orangtua untuk mengetahui seberapa besar orangtua mendukung proses belajar anak.

Orangtua 1 dan 3 mengatakan bahwa kompetisi anak cerdas istimewa itu besar dan mereka selalu ingin menjadi yang terbaik. Tetapi sebagai orangtua kami tidak ingin menjadikan anak itu sebagai sosok yang ambisius, tidak pernah memaksakan bahwa anak itu harus ranking. Pernah suatu ketika anak itu mendapatkan nilai jelek maka kami akan mencari tahu bersama-sama dimana salahnya dan memberikan kepercayaan kepada anak bahwa anak kami itu bisa. Artinya begini, ketika kami tanya “paham?” maka kami akan percaya bahwa anak pasti bisa, kalau hasilnya tidak sesuai perkiraan maka itu akan menjadi koreksi bagi orangtua. Anak itu kadang mengerjakan sesuatu sambil *nyambi* kecuali ketika ada yang ngeledek maka dia akan menunjukkan bahwa “*i can do it*”.

Berbeda dengan orangtua2 yang mengatakan dalam memotivasi anak kami selalu menanamkan bahwa *Man Jadda Wa jada*, seberapa

usaha yang kamu lakukan maka itu yang kamu hasilkan. Supaya mereka dapat merasakan sendiri hasil dari belajar yang dilakukan.

Orangtua 4 menyatakan dalam menumbuhkan motivasi anak kami menggunakan reward. Ketika anak bisa mencapai nilai yang memuaskan akan ada reward yang kami berikan untuk anak. tetapi kami tidak pernah menargetkan anak harus mendapat nilai berapa atau ranking berapa, karena anak itu siklusnya masih naik turun. Kalau anak masih dalam rentan umur 5-9 tahun masih *mood-moodan* dan jatah waktu bermainnya masih banyak. Ketika anak mendapatkan nilai yang tidak memuaskan maka anak kami ajak meihat lagi apakah usaha yang dia lakukan sudah maksimal atau belum, kalau belum anak kami suruh untuk lebih konsentrasi belajar dan percaya diri serta jujur menjadi nomer satu.

e. Kejujuran

Berikut ini adalah hal-hal yang perlu diingat bila anda ingin anak anda berkembang menjadi orang yang lebih tanggung jawab, yang peduli dan sayang kepada oranglain, dan yang menghadapi tantangan-tantangan dalam hidup dengan kejujuran dan integritas.

- 1) Ajarkan nilai kejujuran kepada anak sejak mereka masih muda dan konsisten dengan pesan anda waktu usia mereka bertambah. Pemahaman anak mengenai kejujuran bisa berubah, tetapi pemahaman anda jangan pernah berubah.

- 2) Anda dapat menjadikan kejujuran dan etika sebagai bahan perbincangan sejak anak masih sangat muda dengan memilihkan buku-buku dan video untuk dinikmati bersama anak. Memainkan permainan kepercayaan, dan memahami berubahnya kebutuhan anak atas privasi.

Kriteria dalam mengajarkan kejujuran diatas tampaknya sudah dilakukan oleh orangtua. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa:

Orangtua 1 menyatakan bahwa kejujuran adalah fondasi untuk memudahkan anak menjalani kehidupannya. Anak tidak akan bisa jujur kalau orangtuanya tidak mencontohkan tentang kejujuran. Jujur itu ada dua yaitu dalam hal yang positif maupun negatif. Misalnya ketika anak selesai ulangan saya tanyakan “dapat nilai berapa?” anak menjawab, “hanya dapat 70”. Lalu saya berkata untuk menumbuhkan motivasi juga bagi anak,” mama akan lebih menghargai nilai adek yang 70 asalkan dengan hasil dari sendiri daripada mendapat nilai 100 tetapi tidak atas hasil sendiri”.

Pernyataan berbeda dari orangtua 4 yang mengatakan bahwa menanamkan kejujuran kepada anak adalah dengan cara bicara apa adanya dan tidak boleh ditutup-tutupi. Kami menerapkan komunikasi keterbukaan kalau sampai tertutup berarti ada yang dibohongi.

Dari beberapa aspek kecerdasan emosional diatas dapat terlihat memang ada usaha yang serius bagi orangtua cerdas istimewa untuk menyeimbangkan kecerdasan intelektual yang sudah dimiliki anak dengan kecerdasan emosional. Hal ini juga menunjukkan bahwa ketika dirumah orangtua juga memiliki peran terhadap perkembangan emosional anak yang sudah berkembang jauh lebih baik sesuai dengan hasil perhitungan kuantitatif yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa kelas cerdas istimewa dan reguler dikarenakan peran orangtua dalam menumbuhkan emosional anak dalam satu tahun terakhir mengalami peningkatan sehingga emosional yang dimiliki anak sekarang cenderung hampir normal.

Pernyataan di atas juga didukung oleh hasil observasi yang terlihat dilapangan memang ada beberapa anak yang emosionalnya sudah baik. Dilihat dari aspek empati yang tinggi, dermawan, jujur, ketrampilan sosial yang dimana ketika anak melihat ada orang asing baru, anak menanyakan siapa dan bersalaman. Aspek motivasi dan optimis yang memang terlihat sangat luar biasa. Hanya saja masih ada anak yang memiliki motivasi kurang, seperti ketika les ngaji males-malesan dan dalam membaca kurang bersemangat.

2. Peran Orangtua Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Anak Cerdas istimewa

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang memaknai segala macam perilaku baik itu dalam menghadapi diri sendiri, orang lain atau lingkungan sekitar dengan menuntunnya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Untuk mencapai kecerdasan tersebut dibutuhkan peran serta orangtua dan lingkungan agar anak-anak yang kita didik dan besarkan menjadi sosok yang religius.

Dalam membentuk seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual membutuhkan proses yang panjang. Dan proses ini bisa dilakukan oleh orang-orang individu tersebut terdekat yaitu keluarga. Pada penelitian ini peneliti sudah melakukan wawancara dengan beberapa orangtua yang bisa memberikan keterangan tentang bagaimana orangtua mendidik anak untuk menjadi sosok yang tidak hanya cerdas secara intelektual (IQ) tetapi juga cerdas secara spiritual (SQ). Berikut adalah aspek-aspek yang ditanamkan kepada anak oleh orangtua:

a. Prinsip dan Pegangan Hidup

Mengenalkan agama islam kepada anak bukanlah hal mudah. Adanya prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada kebenaran yang universal, yang berupa kasih sayang, keadilan, kejujuran, toleransi dan integritas. Orangtua 1 mengatakan bahwa dalam mengajarkan agama mereka selalu menekankan bahwa etika dan moral itu berbeda dengan religi. Kalau religi tanpa moral dan etika itu tidaklah seimbang, tetapi jika kemudian orang yang memiliki etika dan bermoral pasti dia memiliki religi, sebaliknya orang yang berreligi belum tentu

memiliki etika dan moral. Mereka juga menekankan jika sesuatu yang prinsipil itu tidak bisa ditukar, tetapi toleransi harus tetap ada. Mereka juga mengajarkan bahwa anak-anak harus memiliki sikap *open mind* tentang perbedaan, mengambil ilmu dan pengetahuan sebanyak-banyaknya tetapi satu yang harus mereka pegang yaitu prinsip kalau mereka memiliki etika dan moral yang baik.

Berbeda dengan orangtua 2 yang mengatakan dalam menanamkan prinsip hidup lebih banyak menerapkan bahwa orangtua itu berperan sebagai model atau contoh untuk anak-anaknya. Anak-anak butuh panutan dari orangtua atau orang yang lebih tua dari mereka. Hal ini dicontohkan dengan bagaimana tata cara sholat dan menceritakan kisah-kisah nabi, Rasulullah dan para sahabat.

Hal lain juga diutarakan oleh orangtua 3 yang menanamkan pegangan hidup dan prinsip harus dimiliki untuk meraih mimpi dan tujuan hidup. Ketika dia harus mencapai cita-cita sebagai dokter dia harus mencapai tahapan-tahapan yang panjang. Kalau prinsip hidup dan pegangan hidup dari segi agama, ketika TPA dia sudah pernah ditunjukkan tentang surga dan neraka, dan setelah maghrib selalu ada pembiasaan tadarus al-qur'an.

Sedangkan orangtua 4 hampir sama dengan orangtua 2 yang mengatakan dalam menerapkan prinsip hidup dan pegangan hidup lebih banyak kepada contoh atau orangtua sebagai model dan menjelaskan bahwa tuhan adalah Allah dan mengajarkan sholat sejak dini. orangtua

5 menanamkan prinsip hidup dan pegangan hidup dengan mengatakan pada anak bahwa kita ini orang islam, maka dari itu kita harus menjalankan semua aturan-aturan yang sudah Allah berikan dan menjauhi larangannya.

Dari beberapa pernyataan yang diberikan oleh orangtua tersebut dapat peneliti lihat bahwa dalam menanamkan, mengajarkan prinsip hidup dan pegangan hidup sudah menjalankan perannya sebagai orangtua yaitu membimbing dan mengarahkan anaknya agar memiliki prinsip hidup dan pegangan dalam menjadi kehidupan dimasa mendatang.

b. Kesadaran Diri

Memiliki kesadaran diri (*self-awareness*) yang tinggi. Apapun yang dilakukan, dilakukan dengan penuh kesadaran. Menanamkan kesadaran diri kepada anak bukan hal yang mudah. Tetapi kesadaran diri perlu ditanamkan kepada anak sejak dia masih kecil. Jika tidak menumbuhkannya sejak dini anak akan menjadi seorang individu yang tidak memiliki kesadaran terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya.

Orangtua memiliki bagian paling besar dalam proses menumbuhkan kesadaran diri pada anak. Karena anak memiliki waktu yang lebih banyak berada di rumah dari pada di sekolah, tetapi sekolah juga memiliki peranan dalam menumbuhkan kesadaran diri anak pada lingkungan sekitar. Peneliti sudah melakukan wawancara kepada beberapa responden yang terdiri dari

orangtua untuk menggali bagaimana peranan mereka pada proses menumbuhkan kesadaran diri anak.

Orangtua 1 mengatakan bahwa dalam menumbuhkan kesadaran diri anak kami mulai dari sikap tanggung jawab atau komitmen yang dimiliki oleh anak. Kami sebagai orangtua menanamkan bahwa anak harus bisa tanggung jawab dengan diri sendiri maupun orang lain. Komitmen yang ada dibuat oleh anak-anak sendiri sesuai dengan keinginan anak, yang kemudian akan didiskusikan bersama. Bentuk dari penanaman yang diberikan oleh orangtua 1 ini adalah setiap harinya orangtua akan menanyakan ada atau tidak pekerjaan rumah dan sudah dikerjakan atau belum. Hal ini orangtua 1 lakukan agar anak bisa mengatur waktunya sendiri dan bertanggung jawab atas tugasnya. Orangtua 1 juga tidak pernah memaksakan sesuatu. Misalnya dalam kasus les, apabila anak bilang kalau dirinya lelah maka orangtua akan mengizinkan untuk tidak mengikuti les. Hal yang terpenting adalah anak harus merasa nyaman dengan apa yang mereka lakukan, karena ketika anak tumbuh tanpa tekanan itu akan lebih baik.

Orangtua 2 memiliki metode yang berbeda lagi dalam menanamkan kesadaran diri pada anak. Orangtua 2 lebih menanamkan kepada komunikasi dengan cara memberi tahu, misalnya tentang disiplin menaruh sepatu pada tempatnya. Tetapi, orangtua 2 juga berpendapat bahwa kesadaran diri untuk kelas 2 SD itu belum muncul, orangtua yang harus

mengarahkan dan membimbing dalam proses pembentukan kesadaran diri anak karena anak masih dalam masa perkembangan.

Orangtua 4 dalam menanamkan kesadaran diri pada anak melalui kemandirian dan kedipsilinan. Kemandirian yang dimiliki anak bagus, mereka selalu menerapkan dari kecil bahwa anak harus bisa mandiri, kalau bangun tidur langsung dirapikan sendiri, tidak boleh males. Orangtua 4 juga selalu mencontohkan bagaimana seseorang itu harus mampu menyiapkan semua kebutuhannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan orangtua 4 dapat menumbuhkan kesadaran diri pada anak menjadi bagus.

c. Memaknai Kehidupan

Sebagai orangtua memiliki tugas memberikan pemahaman kepada anak akan arti dan makna akan segala hal yang dialami anak. Anak adalah penyontoh atau peniru yang baik. Apapun yang terlihat dan terdengar oleh anak dengan sendirinya anak akan dengan mudah menirukan, maka dari itu sifat dan teladan yang baik akan menolong anak untuk bisa memahami segala sesuatunya dengan baik pula. Dalam hal ini peneliti sudah melakukan wawancara dengan orangtua wali murid.

Agar anak dapat memaknai kehidupannya orangtua 1 menekankan anak untuk menjadi dirinya sendiri "*be you self*", bertanggung jawab kepada dirinya sendiri, tetapi orangtua harus bisa memberikan fondasi kepada anak. Kami juga menekankan bahwa dalam memaknai kehidupan,

tidak harus dengan prestasi tetapi bisa dengan jalan lain yaitu berabagi dengan oranglain. Jangan hanya orang-orang yang mewarnai hidupmu melainkan juga kita harus bisa memberi warna bagi hidup orang yang sudah mewarnai hidup kita. Kalau yang mewarnai itu jelek maka hasilnya akan jelek. Maka, kami selalu menerapkan membeda-bedakan itu tidak boleh, tetapi memilih itu harus. Dengan prinsip-prinsip yang sudah kami berikan kepada mereka.

Berbeda dengan orangtua 2 yang mengatakan bahwa dalam memaknai kehidupan anak kelas 2 SD belum memiliki pemikiran sampai sana. Ada sesuatu yang harus dibatasi dan anak tidak boleh untuk berfikir terlalu berat tentang makna kehidupan. Kalaupun ada hanya sekedar anak dapat mencontoh hal-hal baik yang sudah dialami oleh orangtua.

d. Kegiatan Ibadah

Dalam memperkenalkan agama dan ritual keagamaan yang ada di dalamnya merupakan salah satu tugas dari orangtua. Anak harus mengetahui apa agamanya dan peraturan apa saja yang ada di agama tersebut. Hendaknya orangtua dapat Melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan dan memberikan pemahaman serta pemaknaan akan ritual tersebut, agar anak tidak merasa semua itu hanya sebatas kebiasaan saja.

Dari hasil wawancara dengan orangtua peneliti menemukan dua cara dari mereka tentang mengenalkan agama pada anak. Orangtua

pertama, dalam mengajarkan agama dengan konsep ketuhanan yang kemudian anak bisa membedakan antara keyakinan yang logis dan tidak logis. Contohnya saja seperti, saat anak bertanya tentang apa itu kiamat, kami sebagai orangtua harus bisa menjelaskan kiamat dari segi religi dan kiamat dalam arti logika. Sehingga mereka tidak mengartikan kiamat hanya dari satu sudut pandang yang nantinya arti kiamat bagi mereka itu kehancuran yang luar biasa. Kemudian anak tanpa sadar akan mengerti bahwa manusia yang tidak banyak bersyukur dan telah banyak mengeksploitasi bumi ini yang menyebabkan kerusakan.

Yang kedua adalah mengajarkan dan mengenalkan agama dengan cara orangtua sebagai model, contoh, atau suri tauladan bagi anak-anaknya. Hal ini disampaikan oleh beberapa orangtua dalam hasil wawancara peneliti. Orangtua 2 mengatakan bahwa dalam mengajarkan agama sejak dini kami sebagai orangtua tidak pernah memaksakan. Kami hanya memberi contoh saja kepada anak dengan sholat dan mengaji, dalam sholat juga ada pembiasaan jika waktu sholat jum'at anak sering diajak ayahnya untuk sholat jum'at di masjid. Dalam belajar kami juga membekali anak dengan agama dan isi dari agama kepada anak.

Orangtua 3 mengatakan dalam mengajarkan dan mengenalkan islam sudah sejak kecil. Sejak kecil anak sudah kami ikutkan TPA dan ketika TK kami masukkan ke TK yang berbasis islam. Dalam mengajarkan sholat dan ibadah kepada anak, kami menggunakan metode bahwa orangtua sebagai model. Sejak kecil anak sudah melihat orangtuanya

sholat, maka anak akan melihat dan menirukan apa yang orangtua lakukan. Sehingga anak sudah mulai bisa melakukan gerakan sholat dari umur 2 tahun.

Orangtua 4 hampir sama metodenya dengan mencontohkan dan mengenalkan sejak dini kepada anak bahwa tuhannya adalah Allah. Lingkungan keluarga dan rumah yang mendukung untuk mengenalkan dan mengimplementasikan ajaran agama islam. Untuk sholat selagi anak belum baligh kami tidak mengharuskan untuk sholat, tetapi ketika sudah baligh maka kami wajibkan anak harus sholat 5 waktu. Prinsipnya kami tidak akan mengajarkan dan mengenalkan islam dalam tekanan.

Berdasarkan dari beberapa aspek kecerdasan spiritual diatas bahwa sebagian orangtua dari siswa Cerdas Istimewa dan Reguler sudah memiliki peran dalam menumbuhkan sikap religius kepada anak. Memberikan contoh, bimbingan, arahan kepada anak bahwa dalam mengarungi hidup itu perlu adanya keseimbangan antara pengetahuan umum yang dimiliki dan pengetahuan agama yang harus diketahui dan diamalkan. Tetapi ada juga orangtua yang masih berfikir bahwa menanamkan kesadaran diri dan memaknai kehidupan belum bisa ditanamkan kepada anak usia dini. Sebaiknya pada usia anak inilah masa dimana anak harus mengerti bahwa kesadaran diri yang berupa kemandirian, tanggung jawab atau komitmen dan kedisiplinan harus mereka miliki. Hal ini hanya bisa dilakukan apabila anak sudah dibiasakan untuk memiliki kesadaran diri. Kemudian dalam memaknai kehidupan anak sudah harus dibiasakan agar mereka mengerti

bahwa kehidupan yang mereka miliki itu asalnya dari Allah dan akan kembali lagi pada Allah. Sehingga segala sesuatu yang mereka lakukan memiliki makna.

3. Peran Guru Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Siswa Cerdas

Istimewa

Guru cerdas istimewa menyadari bahwa kecerdasan intelektual itu tidak selamanya yang menjadi utama dan guru juga mengatakan bahwa jangan pernah memperlakukan anak seperti dewa yang memiliki IQ tinggi karena yang terpenting adalah anak yang cerdas dan memiliki akhlak mulia (wawancara ibu Siti Hambali). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ada usaha positif dari guru untuk menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual yang dimiliki siswa dengan kecerdasan emosionalnya. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru didapatkan beberapa pernyataan yang enunukan bahwa terdapat usaha dari guru untuk menumbuhkan kecerdasan emosional pada siswa cerdas istimewa.

a. Empati

Empati yang dimiliki siswa cerdas istimewa sangat baik. Ketika ada bencana alam, anak-anak ikut prihatin dan dalam memberikan bantuan sangat bersemangat, ini menunjukkan bahwa empati mereka bagus. Mereka menyisihkan uang jajan mereka sendiri untuk menyumbang korban bencana, dan saya memotivasi anak siapa yang

paling banyak menyumbang ibu akan menyumbang dengan jumlah yang sama. (wawancara guru 1)

Cerita yang berbeda datang dari wali kelas cerdas istimewa ketika siswa kelas 1 yang mengatakan bahwa anak cerdas istimewa ini sebenarnya memiliki kepedulian yang sangat besar. Suatu saat ketika saya mengajar ada anak yang bertanya,” bu tari, ibu kalau pakai baju itu jahit sendiri atau jahit ditukang jahit?. Kemudian saya menjawab,” maaf ya nak, ibu itu tidak bisa menjahit, jadi baju ibu itu ya ibu jahitkan.” Lalu ada anak yang berkomentar,” ya udah Bu Tari besok kalau saya sudah besar saya buat robot ya bu tari untuk menjahit baju bu tari. Tetapi anak lain tidak mau kalah,” saya juga bu tari, besok kalau saya sudah jadi pilot Bu Tari mau kemana saja saya antar.” Hal ini menunjukkan bahwa mereka peduli terhadap orang lain. Dan perlu di ketahui juga bahwa bagi anak-anak cerdas istimewa figur guru itu sangat mereka idolakan, karena menurut mereka selain dari buku bacaan ilmu yang bisa diperoleh yaitu dari guru yang tahu semua tentang pelajaran. misalnya pernah ada yang bertanya pada saya, “ Bu tari saya pernah melihat ada anak yang kepalanya besaaaarrr sekali, itu namanya apa ya?”. Lalu saya menjawab,” itu namanya penyakit hidrosepalus, karena didalam kepalanya ini terdapat banyak cairan itu adalah penyakit”. Kemudian anak itu menimpali lagi,” owh...ternyata bu Tari itu tidak hanya mengerti tentang mengajar, tapi juga tahu tentang kedokteran ya. Tetapi terkadang ada juga pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh guru dan guru tidak boleh sembarang

menjawab ketika tidak tahu jawabannya, melainkan guru mencari tahu jawaban tersebut bersama siswa. (wawancara guru 2)

Selain itu sikap empati anak terhadap lingkungan juga ditunjukkan oleh siswa melalui program yang dibuat sekolah yaitu Semutlis (salah satu program kebersihan lingkungan) siswa cerdas istimewa akan berebutan untuk menyiram tanaman, bersih-bersih kelas dan lingkungan sekolah. Ada salah satu kejadian ketika sedang program semutlis ini ada siswa yang sampai berebutan selang dengan bapak kebersihan sekolah karena siswa sangat semangat untuk melakukan bersih-bersih ini. (wawancara guru 1)

b. Ketrampilan sosial

Ketrampilan sosial yang dimiliki siswa masih terdapat siswa yang suka berkelompok atau pilih-pilih teman itu kelihatannya ada. Dalam mensiasati hal ini guru ada kalanya dalam membuat kelompok belajar siswa diberi keleluasaan memilih partner mereka sendiri sesuai yang mereka suka tetapi ada saatnya juga guru menentukan dengan siapa mereka harus berkelompok. Masih ada anak yang suka menyendiri, misalnya saja A, cara guru untuk memotivasi siswa yang seperti ini adalah dengan memberikan dorongan bahwa bersama-sama itu lebih menyenangkan. Seperti bermain bersama itu lebih menyenangkan. Ada cerita bahwa ada anak ketika ada tugas berkelompok dia tidak berusaha mencari kelompok dan teman-temannya juga tidak ada yang mengajaknya berkelompok. Tetapi anak ini diam saja dan gengsi untuk

bilang atau meminta temannya agar ia ikut masuk kelompok tersebut. Pada akhirnya ketika dia belum mendapatkan kelompok dia akan bilang kepada guru bahwa ia belum dapat kelompok. (wawancara guru 2)

Masih guru yang sama menyatakan bahwa rata-rata anak memiliki ketrampilan sosial yang baik dan dapat bersosialisasi dengan baik. misalnya saja saat ada orang baru atau orang asing masuk kelas mereka langsung menanyakan “ siapa?” jika sudah kenal maka anak akan mengucapkan salam. Anak-anak cerdas istimewa sangat senang membaca, jadi jangan heran ketika guru mengajak bicara anak saat membaca pasti tidak akan dijawab. Anak-anak bila dihadapkan dengan buku baru maka dia akan membacanya langsung sampai selesai., hal ini dikarenakan rasa ingin tahunya yang besar.

Guru 1 memberikan pernyataan dalam bersosialisasi dengan siswa yang bukan sesama kelas memang agak sulit. Pernah suatu ketika ada orangtua yang menitipkan barang untuk temannya yang beda kelas, anak ini bilang “loh saya ini kan anak 2ACI” anak ini tidak mau menyampaikan titipan ini. Tetapi saya sebagai guru tetap mencari solusi tentang hal ini dengan cara memberika reward bagi siswa yang bisa menunjukkan bahwa dia memilki teman selain anak cerdas istimewa.

Cara lain untuk menerapkan ketrampilan sosial guru memberikan rules untuk rolling tempat duduk, agar anak tidak bosan dan bisa akrab dengan semua siswa tidak berkelompok. Masih ada beberapa anak yang memilki sikap egois, hal ini dapat terjadi mungkin karena ada anak yang

tidak diperbolehkan keluar bermain dengan teman teman dilingkungannya, atau dikurung di rumah. Siswa dapat bersosialisasi dengan baik. siswa sangat dekat dengan guru, mereka sangat mengidolakan sosok guru, sudah menganggap guru sebagai teman sendiri. Dan untuk bersosialisasi dengan teman sekelas sangat baik.

Awalnya ada siswa yang sering menyendiri tapi sekarang siswa tersebut sudah mau bekerja kelompok. Kalau diberi tugas kelompok sudah bisa bekerjasama. Awalnya juga ada yang pilih-pilih teman tetapi saya bisa menyelesaikan problem tersebut dengan cara rolling tempat duduk yang sudah saya sebutkan tadi. Contohnya saja A, keingitahuannya tinggi dan dia memiliki IQ tertinggi di kelas cerdas istimewa ini. Dulu dia belum bisa bersosialisasi dengan baik namun sekarang sudah bisa mulai berbaur dengan teman yang lain.

c. Kejujuran

Anak cerdas istimewa memiliki Kejujuran yang sangat luar biasa. Tetapi terkadang karena mereka memiliki imajinasi yang luar biasa terkadang *kebablasan*. Pernah suatu ketika ada anak yang bermain peran kebohongan. Anak cerdas istimewa itu sangat sulit ketika disuruh untuk mengakui kesalahan bahwa dia bersalah, kalau si anak sudah bilang “tidak” maka” tidak”.

Dalam menerapkan kejujuran, saya selalu menerapkan kejujuran pada siswa. Dengan cara memberikan berbagai contoh kepada siswa. Misalnya, dengan menceritakan tentang korupsi yang terjadi di Indonesia,

dan ternyata siswa faham dengan kasus-kasus yang terjadi di Indonesia. Ketika ujian siswa juga menunjukkan sikap jujur dengan tidak mencontek pekerjaan temannya, mereka akan menumpuk semua barang bawaan di kanan dan kirinya yang terdapat pada tas mereka. Saya juga selalu menekankan bahwa Allah itu bisa melihat semua yang kita lakukan dan Allah maha tahu.

d. Motivasi

Motivasi yang terdapat pada siswa cerdas istimewa sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari segi respon siswa terhadap proses pembelajaran sangat baik. Ketika ada materi yang baru siswa akan sangat tertarik. Sebelum pembelajaran dimulai akan muncul berbagai pertanyaan dan respon dari siswa. Bahkan ketika waktu istirahat siswa masih ada yang suka bertanya. Siswa cerdas istimewa ini sangat aktif dan ketika ada konsep baru siswa akan berebutan untuk bertanya. Sangat antusias dan responsif terhadap pembelajaran.

Hal lain adalah Konsentrasi siswa saat pembelajaran anak-anak itu ada sebagian yang bisa secara penuh konsentrasi dari awal sampai akhir. Tetapi ada juga yang tidak bisa konsentrasi, ketika pembelajaran sedang berlangsung ada yang mainan, gunting-gunting kertas artinya siswa kadang konsentrasinya tidak terpusat. Namun demikian ketika ditanya tentang materi yang guru sampaikan dan diskusikan saat itu siswa bisa menjawab, tetapi tidak semua. Hal ini dikarenakan setiap anak memiliki tipikal belajar yang berbeda-beda.

Guru satu juga memberikan pernyataan bahwa motivasi yang dimiliki siswa dapat dilihat dari siswa yang dapat mengikuti pembelajaran sampai akhir. Dari mulai masuk kelas sampai ulang sekolah. konsentrasi saat proses pembelajaran ketika mereka belajar hal yang biasa maka konsentrasi agak terpecah karena terkadang mereka sudah merasa tahu yang menyebabkan anak enggan untuk mendengarkan kembali. Lain halnya ketika anak diberi tantangan dalam pembelajaran misalnya anak disuruh menyebutkan bilangan prima, ketika soalnya menyebutkan angka-angka kecil maka anak tidak tertarik berbeda ketika disuruh menyebutkan angka yang besar-besar maka anak langsung responsif dan konsentrasi dalam pelajaran. Dalam hal ini siswa cerdas istimewa termasuk dalam siswa yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, tetapi ketika mengerjakan soal banyak yang tidak teliti dan dalam memahami soal sangat tergesa-gesa.

Dalam menarik perhatian siswa agar konsentrasi tertuju pada pelajaran dengan cara latihan soal-soal yang dipilih ketika mengerjakan soal banyak sebelumnya banyak yang salah untuk banyak siswa. Soal-soal kemudian yang sudah dipilih dimodifikasi kembali maka anak akan tertarik. Ketika anak sudah bisa mendengarkan atau konsentrasi selama 5 menit itu sudah sangat bagus. Guru itu harus bisa se kreatif mungkin, tidak boleh mati gaya. Kalau guru mati gaya maka murid sejenis cerdas istimewa ini harus bagaimana.

e. Optimis

Optimis siswa sangat baik. melihat dari hasil observasi di kelas oleh peneliti. Peneliti mengamati bahwa selama proses belajar mengajar siswa menunjukkan sikap optimis yang tinggi. Hal tersebut terlihat dari sikap siswa dalam merespon pelajaran. ketika guru memberikan pertanyaan siswa dengan sangat optimis walaupun siswa juga tidak tahu jawaban apa tetapi mereka optimis bahwa mereka bisa menjawab pertanyaan dari guru (observasi kelas 2ACI)

Walaupun pada akhirnya ketika siswa diminta untuk menjawab anak tidak tahu jawaban tersebut atau berfikirnya terlalu lama untuk mencari jawaban. Tetapi hal yang ada di benak mereka adalah bagaimana saya bisa lebih unggul dari teman-teman saya. Sikap kompetitor inilah yang menyebabkan rasa optimismenya berkembang sangat baik. tetapi rasa optimis ini tetap harus diarahkan oleh guru agar tidak kebabalasan menjadi sikap ambisius.

4. Peran Guru Agama Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Anak

Cerdas Istimewa dan Reguler.

Kecerdasan spiritual dalam bahasa Inggris disebut dengan *spiritual quotient* dan biasa disingkat menjadi SQ, yang diartikan sebagai kecerdasan manusia dalam memberikan makna hidupnya. Yaitu jiwanya yang suci sesuai dengan fitrah kemanusiannya, menuntunnya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, serta mengambil hikmah dibalik apa yang belum maupun yang telah dilakukan olehnya (kurniasih, 2010: 28).

Dari pengertian diatas dapat diartkan bahwa setiap orang harus bisa memaknai kehidupannya agar dia bisa mendekatkan diri kepada Tuhan dan mengambil hikmah dari apa yang sudah dia kerjakan maupun belum dia kerjakan. Dalam hal ini peneliti sudah melakukan wawancara terhadap guru Agama Islam SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta tentang bagaimana peran guru dalam menumbuhkan Kecerdasan spiritual anak cerdas istimewa maupun reguler.

a. Prinsip dan Pegangan Hidup

Langkah-langkah yang pernah diutarakan oleh Imas Kurniasih, yang dikutip dari Jalaluddin Rakhmat tentang: Membantu anak untuk merumuskan misi hidupnya. Misi yang utama untuk anak adalah menjadi anak yang saleh. Menurut M. Quraisy Shihab, yang dimaksud saleh adalah; pertama, menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan penciptaannya yaitu untuk mengabdikan diri, menghambakan diri kepada sang khalik Allah Swt. Kedua, menjadi khalifah di muka bumi yang membawa risalah kebenaran yang sesuai *amar ma'ruf nahi mungkar*.

Membaca kitab suci bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan. Semenjak dalam kandungan pun anak sudah bisa merasakan akan kehadiran sesuatu di luar dirinya, dan anak sudah dapat mendengar. Maka dari itu bagi para pendidik disarankan untuk menggunakan waktu sesering mungkin guna memperdengarkan bacaan-bacaan yang bermanfaat bagi anak, terutama membaca Al-qur'an. Dengan sendirinya

anak akan mendapatkan kemudahan nanti dalam memahami apa-apa yang sudah biasa mereka dengar. Dan ketika anak sudah mulai dapat memahami suatu hak maka jelaskan makna yang terkandung dari bacaan tersebut.

Menceritakan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual. Anak-anak sangat menyenangi sifat-sifat kepahlawanan dari diri orang lain, maka dari itu akan sangat baik untuk menceritakan kisah-kisah yang penuh semangat dan inspiratif dari para pahlawan agama seperti kisah para Rasul dan para Sahabat. Juga tentang pahlawan tanah air. (Kurniasih, 2010: 44-47)

Dalam hal ini Guru Agama SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta sudah menjalankan perannya dengan baik. beliau mengatakan bahwa dalam mengenalkan prinsip dan pegangan hidup kepada siswa guru memiliki kewajiban untuk menanamkannya berupa keimanan yaitu melalui rukun iman, lalu guru menerangkan tentang pokok-pokok keislaman dengan rukun islam. Beliau juga menjelaskan bahwa kita hidup di dunia ini punya tujuan dan harus jelas apa yang harus kita capai, dan perpegang pada Al-qur'an dan Hadist. Menjelaskan secara simpel tentang tujuan hidup dan jangan sampai terombang-ambing secara aqidahnya hanya itu. Perginya boleh kemana saja asal pegangannya hanya pada Al-quran dan Hadist. Menjelaskan bahwa tanpa perjuangan Rasulullah kita tidak bisa sampai sekarang.

Dari keterangan guru diatas dapat dilihat bahwa ada usaha dari guru untuk mengarahkan prinsip dan pegangan hidup kepada siswa dengan mengajarkan bahwa kemanapun kita pergi, apapun masalah atau perkara yang kita hadapi hanya satu tempat untuk kembali yaitu Al-qur'an dan Hadist. Hal ini sudah menunjukkan bahwa ada kepedulian dari guru agar nantinya diharapkan siswa dapat memiliki prinsip hidup dan pegangan hidup yang benar sesuai dengan Al-qur'an dan Hadist.

b. Kesadaran Diri

Salah satu karakteristik orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah Memiliki kesadaran diri (*self-awareness*) yang tinggi. Apapun yang dilakukan, dilakukan dengan penuh kesadaran. Artinya, individu itu mengerti dan faham tentang apapun kegiatan yang dia lakukan.

peneliti sudah mewawancarai guru Agama Islam yang ada di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta tentang bagaimana guru menumbuhkan tingkat kesadaran diri anak agar nantinya anak dapat memaknai apa yang dia kerjakan.

Dalam hal ini usaha guru untuk menanamkan kesadaran diri pada anak belum ada, karena belum ada kesadaran terhadap diri sendiri. Kesadaran itu perlu proses dan perlu bimbingan dan ilmu. Menumbuhkan kesadaran diri itu perlu proses yang sangat lama dan pengalaman. Dia belum mampu sholat atas keinginannya sendiri. Kesadaran itu muncul

dari pengalaman. Dan siswa belum ada kesadaran itu, tugas orang tua untuk mengenalkan kepada anak pada hal-hal yang baik sehingga mereka nantinya memiliki kesadaran diri yang baik pula.

c. Memaknai Kehidupan

Menjadikan diri kita sebagai orang yang memberikan pemahaman kepada anak akan arti dan makna akan segala hal yang dialami anak. Anak adalah penyontoh atau peniru yang baik. Apapun yang terlihat dan terdengar oleh anak dengan sendirinya anak akan dengan mudah menirukan, maka dari itu sifat dan tladan yang baik akan menolong anak untuk bisa memahami segala sesuatunya dengan baik pula.

Pernyataan di atas adalah salah satu langkah-langkah yang harus diambil untuk mencerdaskan spiritual anak yang dikemukakan oleh Jalaludin Rakhmat dalam buku Imas Kurniasih. Hal ini menyatakan bahwa anak harus mampu memaknai semua hal yang mereka lakukan, baik itu hal-hal yang baik maupun buruk sekalipun. Disini peneliti mengambil informasi dari guru Agama islam tentang bagaimana beliau menanamkan bahwa dalam hidup kita sebagai manusia harus bisa memaknainya.

Dalam menanamkan sikap memaknai kehidupan itu dipengaruhi oleh lingkungan. Melakukan suatu kebutuhan untuk anak seumuran mereka bukanlah suatu kebutuhan melainkan bisa saja karena adanya

faktor ketiga yaitu teman, orangtua, guru, anak-anak itu masih dipengaruhi oleh nilai dan belum sampai kepada kebutuhan. Jadi apa yang di lakukan adalah berdasarkan ada nilainya atau tidak. Walaupun itu belajar hanyalah sebagai kebutuhannya untuk mendapatkan nilai yang bagus. Misalnya saya belajar supaya pandai, padahal prakteknya adalah saya belajar supaya dapat nilai yang bagus.

Artinya pada usia anak sekarang, belum bisa memaknai kehidupannya secara pribadi karena apa yang mereka melakukan masih terdapat campur tangan dari orang ketiga dan masih melakukannya karena belum merupakan suatu kebutuhan.

d. Kegiatan Ibadah

Melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan, dan orangtua hendaknya memberikan pemahaman dan pemaknaan akan ritual tersebut, agar anak tidak merasa semua itu hanya sebatas kebiasaan saja. Hal tersebut merupakan salah satu langkah agar anak terbiasa dengan ibadah yang dilakukan dan mengenal ibadah apa saja yang diperintahkan oleh Allah SWT dan apa saja yang dilarang oleh Allah SWT.

Menurut keterangan dari guru untuk ibadah nya kalau di rumah kami sebagai guru belum bisa memantau. Tetapi kalau dari sekolah karena memang sudah masuk ke dalam kurikulum yang ada, anak-anak insya Allah sudah bisa, karena sudah ada pembelajaran sholat. Tetapi

masih ada beberapa yang masih sulit untuk membaca huruf arab dan ada orangtuanya yang mu'allaf.

Kalau tentang usaha sekolah dalam menumbuhkan kecerdasan emosional dan spiritual pada anak sudah ada. Karena hal tersebut masuk kedalam kurikulum berbasis karakter. Kalau kurikulum yang 2006 itu berbasis afektif yang kemudian dipadukan dengan kurikulum 2013 yang berbasis karakter. Contohnya: misalnya rukun iman, percaya pada Allah, anak-anak di ajak untuk melihat ciptaan Allah. Bagaimana cara menyayangi Allah, kenapa kita harus menyayangi lingkungan, menanamkan rasa dan membiarkan agar cipta rasa anak dapat terbentuk. Dalam penyampaian ada perenungan yang dilakukan oleh siswa bahwa Allah itu ada dan Allah menciptakan semua hal tersebut. Kemudian menghubungkan antara cinta pada Allah dengan energi yang ada di bumi. Menyampaikan anak seperti itu dan mengkorelasikan satu bahasan dengan bahasan yang lain. Jadi anak bisa menerima secara afektif dan tidak hanya sekedar pengetahuannya saja. Kegiatan yang sudah ada nyata dilakukan salah adalah semutlis (sepuluh menit untuk lingkungan dan sekolah yang dilakukan setiap hari. Bersalaman ketika pagi hari sebelum bel masuk sekolah, setiap jum'at mengadakan senam bersama antara guru dan siswa.

C. PEMBAHASAN

Dari analisis yang sudah dilakukan oleh peneliti didapatkan data bahwa data kuantitatif yang dihasilkan adalah Hipotesis Nihil diterima

dengan artian bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosional dan spiritual antara siswa cerdas istimewa dengan siswa reguler di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta, dengan hasil perhitungan perbedaan Mean kecerdasan emosional untuk kelas cerdas istimewa 24,31 dan kelas reguler 20,85. Hal ini menunjukkan perbedaan yang terjadi hanya sekitar 3,46 yang berarti tidak ada perbedaan yang sangat signifikan atau kecerdasan emosional yang dimiliki oleh anak cerdas istimewa sudah hampir sama dengan anak reguler atau biasa disebut anak cerdas.

Tetapi kenyataan yang didapat melalui observasi atau pengamatan antara siswa cerdas istimewa dan reguler selama di kelas masih terdapat perbedaan yang signifikan dari beberapa aspek. Dalam beberapa hal siswa cerdas istimewa memiliki kecerdasan emosional dalam aspek tertentu begitupun sebaliknya dengan siswa reguler. Misalnya, dalam hal aspek ketrampilan dalam bersosialisasi siswa reguler lebih mudah bersosialisasi walaupun dengan orang yang baru saja dikenal. Hal ini peneliti amati ketika masuk ke dalam kelas, ketika peneliti masuk ke dalam kelas cerdas istimewa tidak ada reaksi yang signifikan saat terdapat orang asing yang masuk ke dalam kelas, selain itu kelas dalam kondisi ribut. Hal yang berbeda terjadi ketika peneliti masuk ke dalam kelas reguler, saat masuk kelas semua anak langsung memberi respon dengan maju ke depan untuk bersalaman kepada peneliti.

Selain kepada kenyataan yang dialami oleh peneliti, guru dari kelas cerdas istimewa juga mengatakan bahwa siswa masih agak sulit untuk

bersosialisasi, terutama dalam hal memiliki teman diluar lingkungan mereka. Anak cerdas istimewa cenderung bisa bersosialisasi dengan orang-orang yang memang berada dalam lingkungan mereka. Dalam hal ini guru memberikan beberapa solusi agar siswa dapat mengasah ketrampilan sosialnya dengan cara, memberikan reward bagi siapa yang bisa menunjukkan bahwa dia memiliki teman selain kelas cerdas istimewa.

Setiap individu pasti memiliki kelemahan, tetapi dibalik kelemahan itu pasti terdapat kelebihan yang luar biasa. Hal ini terlihat pada kelas cerdas istimewa, ketika peneliti melakukan pengamatan di dalam kelas peneliti mendapati dalam hal motivasi belajar dan sikap optimisme sangat luar biasa. Dalam kelas reguler, ketika guru memberikan pertanyaan tentang pelajaran yang sudah dijelaskan sangat terlihat disitu tidak adanya motivasi, kompetisi dalam kelas tersebut, hal ini terlihat dari kurangnya respon anak terhadap pertanyaan guru. Respon akan terlihat setelah beberapa menit guru memberikan pertanyaan. Lain halnya ketika di kelas cerdas istimewa, begitu guru melontarkan pertanyaan maka siswa akan langsung berebutan untuk menjawab dan semua mengacungkan jari. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi dan mereka memiliki optimisme yang tinggi bahwa mereka pasti bisa menjawab pertanyaan dari guru tersebut.

Dalam aspek empati atau kepedulian siswa cerdas istimewa dan siswa reguler hampir sama. Ketika peneliti mengamati di kelas Cerdas Istimewa ada siswa yang terjatuh di depan kelas, kemudian ada siswa lain

yang melihat dan melaporkan kepada guru kelas, ketika semua siswa mendengar ada teman sekelasnya yang jatuh mereka langsung serentak keluar dari kelas dan menanyakan kepada siswa yang terjatuh tersebut apakah ada yang sakit atau tidak. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap empati yang dimiliki sangat besar. Ditambah cerita dari orangtua siswa CI yang mengatakan ketika teman anaknya ada yang sakit, anaknya menemani teman itu dengan setia dan tidak mau kembali ke dalam kelas karena merasa temannya butuh ditemani. Begitu juga dengan guru yang bercerita bahwa ketika ada bencana alam, anak CI melakukan penggalangan dana untuk korban bencana alam. Kalau dari kelas reguler selama pengamatan peneliti tidak menemukan perilaku yang menunjukkan empati, hanya saja beberapa orangtua dari siswa reguler mengatakan bahwa sikap empati anaknya bagus dengan menunjukkan sikap ketika ada temanyang sakit menjenguknya.

Dari segi kejujuran melihat dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti kelas reguler masih agak ketinggalan dibanding kelas CI. Hal ini ditunjukkan ketika di dalam kelas saat guru memberikan perintah untuk menjawab pertanyaan dan siswa diperintahkan untuk menghafal masih ada siswa yang curi-curi untuk melihat buku, dan ada beberapa siswa yang berkelompok dan hal-hal yang mereka bicarakan bukan tentang pelajaran melainkan tentang hal-hal yang negatif tentang temannya. Hal ini juga agak berbeda dengan apa yang mereka jawab di kuisioner tentang pernyataan “ada teman yang tidak saya senangi di kelas”, banyak siswa

yang menjawab tidak setuju. Pada realitasnya saat di kelas ada satu siswa yang tidak mereka sukai.

Dari analisis data kecerdasan spiritual diperoleh data kuantitatif dengan skor mean 24,71 untuk siswa cerdas istimewa dan 20,48 untuk siswa reguler. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nihil diterima, yang artinya “ Tidak terdapat perbedaan kecerdasan spiritual yang signifikan antara siswa cerdas istimewa dengan siswa reguler di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta.

Pada kenyataannya tidak terdapat perbedaan yang terlalu signifikan. Dalam hal ini peneliti tidak dapat melihat dari segi pengamatannya karena peneliti tidak melihat langsung kegiatan sehari-hari di rumah dan ketika di dalam kelas peneliti hanya bisa mengamati sebatas kemampuan membaca al-qur'an atau iqra dan cara menulis huruf arab. Untuk tingkatan kemampuan membaca al-qur'an atau iqra peneliti tidak bisa mendapatkan dokument tentang rekap samapai mana kemampuan mengaji siswa dikarenakan keterbatasan dari peneliti. Tetapi pernyataan dari hasil wawancara dengan orangtua menyatakan bahwa siswa sudah mampu membaca iqra ada dengan *range* kemampuan dari iqra 3- yang sudah Al-qur'an. Orangtua juga menyatakan kalau kegiatan ibadah di rumah dapat dilakukan seperti sholat, dan tadarus al-qur'an. Tetapi ada juga orangtua yang membrikan pernyataan bahwa mereka hanya memberi bekal pada anaknya untuk bisa sholat dan mengaji kalau setelah itu mau dilanjutkan atau tidak oleh aak itu sudah merupakan

kebebasan dari mereka sendiri, yang terpenting orangtua sudah membekali dengan agama.

Berbedanya hasil uji hipotesis dengan teori yang ada yang menyatakan bahwa idealitanya anak-anak yang makin cerdas, ketrampilan emosional dan sosialnya merosot tajam. Terjadinya perbedaan hasil ini juga dikarenakan adanya variabel kontrol yaitu orangtua dan guru yang memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Perilaku-perilaku yang terjadi ketika siswa cerdas istimewa berada di kelas 1 seperti yang peneliti paparkan dalam latar belakang dalam kurun waktu hampir satu tahun beberapa permasalahan tersebut sudah dapat diatasi.

Peran orangtua dan guru dalam menumbuhkan aspek-aspek yang ada dalam kecerdasan emosional dan spiritual inilah yang menyebabkan tingkat kecerdasan emosional dan spiritual pada siswa cerdas istimewa sudah mengalami peningkatan bahkan sudah hampir sama dengan siswa reguler. Kesimpulannya, bahwa terdapat proses perkembangan kecerdasan emosional dan spiritual dalam waktu satu tahun. proses yang terjadi tersebut tidak terlepas dari peran orangtua dan guru.

BAB VII

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian kombinasi dengan model *concurrent triangulation* yang sudah dilaksanakan dan dari data yang telah diperoleh mengenai Perbedaan Kecerdasan Emotional dan Spiritual antara Siswa Kelas Cerdas Istimewa dengan Reguler di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. Tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosional yang signifikan antara siswa kelas cerdas istimewa dengan kelas reguler di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban angket dan dalam instrument sebagai alat penelitian. Dan hasil yang diperoleh adalah mean dari kelas cerdas istimewa 24,31 dan mean dari kelas reguler 20,85 dari jumlah siswa kelas Cerdas Istimewa 21 dan kelas reguler 23 yang dijadikan sebagai sampel. Selain itu hasil wawancara dan observasi yang menyatakan tidak terdapat perbedaan kecerdasan emotional yang terlalu signifikan antara siswa kelas cerdas istimewa dengan kelas reguler.
2. Tidak terdapat perbedaan kecerdasan spiritual yang signifikan antara siswa kelas cerdas istimewa dengan kelas reguler di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban angket dan dalam instrument sebagai alat penelitian. Dan hasil yang diperoleh adalah mean dari kelas cerdas istimewa 24,71 dan mean dari kelas reguler 20,48 dari jumlah siswa kelas Cerdas Istimewa 21 dan kelas reguler 23 yang dijadikan sebagai sampel. Selain itu hasil wawancara

dan observasi yang menyatakan tidak terdapat perbedaan kecerdasan spiritual yang terlalu signifikan antara siswa kelas cerdas istimewa dengan kelas reguler. Hal ini berarti H_a : ditolak dan H_o : diterima. Dengan demikian maka “tidak terdapat perbedaan kecerdasan spiritual yang signifikan antara siswa kelas cerdas istimewa dengan kelas reguler di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta”.

3. Peran orangtua dalam menumbuhkan kecerdasan emotional dan spiritual pada siswa cerdas istimewa sudah sangat bagus. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan wawancara oleh orangtua wali murid yang menyatakan bahwa dalam menumbuhkan 10 aspek yang terdapat dalam kecerdasan emosional dan spiritual tersebut membutuhkan sosok model atau suri tauladan.
4. Peran guru dalam menumbuhkan kecerdasan emosional dan spiritual pada siswa cerdas istimewa sudah sangat bagus. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai guru yang menyatakan bahwa dalam menumbuhkan 10 aspek yang terdapat dalam kecerdasan emosional dan spiritual tersebut selain menggunakan kurikulum yang sudah mencakup tentang pembentukan karakter yang termasuk dalam kecerdasan emosional dan spiritual, guru juga menggunakan cara yang kreatif, inovatif dan cerdas dalam menangani siswa cerdas istimewa . Responden yang diwawancara terdiri dari 4 guru yaitu 3 guru kelas dan 1 guru agama.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan mengenai perbedaan kecerdasan emosional dan spiritual siswa antara kelas cerdas istimewa dengan kelas reguler di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk pihak SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta khususnya guru bidang studi hendaknya meningkatkan perhatian terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa. Misalnya dengan melakukan penilaian sikap yang lebih detail. Tidak hanya penilaian secara umum, tetapi juga melakukan pendekatan secara pribadi dengan siswa sehingga terjalin hubungan emosional yang baik.
2. Penelitian yang sudah dilaksanakan ini merupakan penelitian yang baru meneliti dua variabel bebas saja sehingga masih perlu diadakan penelitian lanjutan guna mempertajam analisis perbedaannya. Dengan demikian diharapkan ada penelitian selanjutnya tentang variabel-variabel ini.
3. Diharapkan para guru secara kontinyu atau berkelanjutan membimbing dan memperhatikan perkembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Dengan demikian diharapkan terhindar dari perilaku-perilaku yang menyimpang.
4. Orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa maka hendaknya orangtua bisa menjadi tempat yang nyaman bagi anak untuk curhat atau mencurahkan hati, bercerita, dan berusaha agar anak nyaman dengan

orangtua. Akan lebih baik lagi jika orangtua bisa menjadi orangtua, teman hingga sahabat bagi anaknya.

5. Hendaknya keluarga menjaga dan memberi perhatian lebih bagi perkembangan kecerdasan emosional dan spiritual anak. Dengan cara tetap menjaga suasana harmonis dalam rumah tangga serta suasana religius dengan rutin melaksanakan ibadah bersama, sehingga memberikan kenyamanan bagi anak.

C. Kata Penutup

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah member kekuatan dan kesehatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Sholawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang karena beliaulah peneliti dapat merasakan zaman yang penuh dengan ilmu ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Selanjutnya peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, peneliti berharap semoga skripsi ini membawa manfaat bagi kita semua, pembaca pada umumnya dan peneliti pada khususnya.

